APRESIASI GENERASI MUDA TERHADAP PENCAK SILAT

di Daerah Jawa Barat

n Direktorat
ebudayaan
3824
T

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
REKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
AN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

APRESIASI GENERASI MUDA TERHADAP PENCAK SILAT DI CIMANDE

79E M824
SIT
a

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997

APRESIASI GENERASI MUDA TERHADAP PENCAK SILAT DI CIMANDE

Penulis : Siti Maria
Herliswanny R.

Penyunting : -

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1996 / 1997

Jakarta

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sesuai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini,** Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1996

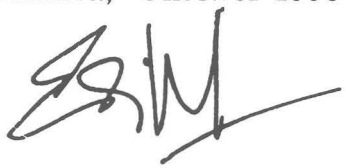

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu dan antarkelompok

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan.

Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat di Cimande**" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini

Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Prakata vii

Daftar Isi ix

Daftar Gambar, Tabel dan Peta xi

Bab 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang 1
1.2. Masalah 3
1.3. Kerangka Teoritis 5
1.4. Tujuan 6
1.5. Ruang Lingkup 7
1.6. Metoda Penelitian 8

Bab 2 Identifikasi Daerah Penelitian

2.1. Gambaran Umum Daerah Jawa Barat 11
2.2. Gambaran Umum Lokasi -Lokasi Daerah Penelitian.. 12
2.3. Penduduk dan Mata Pencaharian 15
2.4. Pola Pemukiman 17
2.5. Latar Belakang Sosial Budaya 20
2.5.1 Sistem Kekerabatan 20
2.5.2 Sistem Kepercayaan 22
2.5.3 Kesenian 23

Bab 3 Kehidupan Pencak Silat Cimande

3.1. Pengertian Pencak Silat 26
3.2. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat di Cimande. 28
3.3. Deskripsi Pencak Silat Cimande 31
3.3.1 Teknik Permainan 32
3.3.2 Atribut dan Pakaian Pencak Silat Cimande 42
3.4. Perkumpulan/Perguruan Pencak Silat Cimande..... 43
3.5. Kode Etik Pencak Silat ; Talek Cimande 44

Bab 4 Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat

4.1 Pencak Silat dan Peranannya Dalam Masyarakat 51
4.2 Fungsi dan Tujuan 54
4.3 Pandangan-pandangan Terhadap Pencak Silat 55
4.3.1 Pandangan Individu 55
4.3.2 Pandangan Keluarga 58
4.3.3 Pandangan Masyarakat 60
4.4 Peranserta Generasi Muda Terhadap Pencak Silat 62

Bab 5 Penutup 65
Daftar Informan 68
Daftar Pustaka 69

Lampiran : .....
1. Peta Propinsi 71
2. Peta Kecamatan 72

DAFTAR GAMBAR, TABEL DAN PETA

Nomor Gambar Halaman

1. Jalan kampung yang tidak beraspal 13
2. Gambar jalan desa yang beraspal 13
3. Talang tempat pangkalan ojek menuju desa Cimande.. 14
4. Salah satu makam leluhur 24
5. Salah satu jurus awal Cimande dengan posisi duduk .. 32
6. Salah satu jurus kelid Cimande, "Tonjokan Bareng" 34
7. Salah satu jurus kelid Cimande, yakni "Take purilit" 34
8. Jurus Kelid yang dilakukan dengan cara duduk 35
9. Jurus Kelid yang dilakukan dengan cara berdiri 35
10. Salah satu jurus pepedangan dengan jurus "ela-ela" 36
11. Gerakan ke-3 dari Jurus Tepak Salancar 37
12. Pakaian pencak silat Cimande dengan atributnya 43
13. Anak-anak yang sedang latihan pencak silat di alam terbuka 48
14. Anak-anak yang sedang berlatih pencak silat di ruangan 48

Nomor Tabel

1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Cimande Tahun 1995 16

Nomor Peta

1. Propinsi Jawa Barat 71
2. Kecamatan Caringin 72

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia memerlukan berbagai usaha pengenalan yang lebih mendalam tentang hakekat aneka ragam kebudayaan yang terdapat di Nusantara. Salah satu usahanya adalah dengan menggali kebudayaan nasional secara lebih menyeluruh, yang ditandai oleh variasi pertumbuhan dalam lingkungan Nusantara. Usaha ini merupakan suatu rangkaian usaha besar yang berkesinambungan, untuk memahami arti dan menyadari kekayaan kebudayaan Indonesia, yang didalamnya terdapat aneka ragam hasil penampilan karya manusia Indonesia berupa ketrampilan termasuk seni bela diri yang mengandung aspek olah raga dan seni, serta aspek mental-spiritual yakni pencak silat.

Pencak silat sebagai bagian dari keragaman perwujudan kebudayaan bangsa kita telah pula berkembang di tiap daerah yang masing-masingnya memiliki ciri-ciri tersendiri dengan cara dan coraknya masing-masing menurut kondisi dan situasi setempat, di samping persamaannya yang menunjukkan kemungkinan berasal dari rumpun yang satu. Walaupun ada beberapa persamaan gerak dan proses pengembangan "pencak silat" tersebut di beberapa daerah, namun ditemui pula perbedaan dalam "mode" gerakan tertentu yang kemungkinan merupakan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang selalu berubah, baik disengaja ataupun tidak oleh mereka yang mewarisinya.

Pencak silat dapat dikategorikan ke dalam dua fungsi yakni untuk bela diri dan kedua kesenian yang merupakan bagian integral dari masyarakat. Dan dalam pengembangannya, pencak silat pada umumnya telah menjadi salah satu permainan rakyat yang digemari oleh segenap lapisan masyarakat, baik di desa maupun di kota.

Di Jawa Barat, pencak silat dikenal dengan sebutan "pencak". Dalam tatanan kehidupan masyarakat tradisional Jawa Barat umumnya dan khususnya di Cimande, pencak silat menduduki nilai strategis. Berbagai aspek kehidupan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan aspek seni dan permainan tradisional (rakyat) berpijak pada pencak silat. Dalam hal ini pencak silat menjadi prinsip dasar berkembangnya atau timbulnya bentuk seni dan permainan rakyat. Setidaknya pencak silat memberi warna dan corak pada suatu seni atau permainan rakyat.

Pada dasarnya pencak silat adalah suatu perbuatan manusia yang mengarahkan kekuatan jiwa dan raganya dalam rangka membela dirinya. Dengan kata lain, pencak silat diciptakan untuk membela diri dari berbagai ancaman yang menyerangnya. Sebagai alat bela diri dimungkinkan seseorang mengerahkan potensi (kekuatan) yang ada pada dirinya semaksimal mungkin. Pengerahan potensi seseorang pada tahap berikutnya setelah mengalami berbagai proses telah melahirkan dua kekuatan, yaitu kekuatan lahir (jasmani) dan kekuatan batin (rohani). Kedua kekuatan ini kemudian bersatu padu dan membentuk berbagai sebutan, misal karate di Jepang, Kung Fu di China, Taekwondo di Korea, dan Pencak Silat di Indonesia.

Pencak silat di Indonesia, masing-masing mempunyai ciri kedaerahannya tersendiri dengan cara dan corak di samping persamaannya yang menunjukkan kemungkinan berasal dari satu rumpun yang sama seperti silat Cimande, silat Minangkabau, silat Betawi dan sebagainya. Oleh karena itu dalam usaha pengabdian hasil budi daya itu, pencak silat perlu di gali dan dicatat. Dalam arti, baik kualitas maupun kuantitasnya, bahwa pencak silat merupakan hasil budaya bangsa kita yang perlu ditingkatkan dan digalakkan, karena bila hal itu terlambat maka kemungkinan pencak silat akan kehilangan jejak dalam membangun identitas kepribadiannya.

1.2 Masalah

Dalam Pertumbuhan masyarakat yang pribadi dan irasional, sering suatu kegiatan tertentu dapat mewujudkan suatu maksud ganda dari pelaksanaannya. Dalam batas tertentu " pencak silat" sebagai suatu keterampilan jasmani yang dikembangkan dan dimiliki sebagian anggota masyarakat dapat berperanan dalam proses sosialisasi generasi muda yang akan menentukan peranan mereka dalam masyarakat kelak. Penyebaran "pencak silat" di antara anggota masyarakat tersebut akan dapat ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan sistem nilai, dan status sosial ekonomi pendukungnya dalam mewariskan kepada para anak didik mereka yang sekaligus memberi corak metodologi latihan pencak silat dalam masyarakat ini di samping penyelenggaraannya.

Setiap suku bangsa di Indonesia, mempunyai dan mengembangkan pencak silat dengan gayanya masing-masing. Demikian pula di Jawa Barat umumnya dan khususnya di Cimande.

Dalam perkembangannya, pencak silat pada umumnya telah menjadi salah satu permainan rakyat yang digemari oleh segenap lapisan masyarakat, baik di desa maupun di kota. Aliran-aliran pencak silat yang dikembangkan oleh perguruan-perguruan pencak silat di Jawa Barat bergerak secara terbuka, seperti aliran Cimande, aliran Cikalong, dan aliran Tajimalela. Berbagai macam gaya atau teknik gerak yang berasal dari aliran pencak silat berkembang dan dipelajari.

Belajar dan latihan pencak silat bukan saja bertujuan untuk menguasai keteraturan gerak badan dan kelincahan anggota tubuh, tetapi yang terpenting ialah menghayati dan mengamalkan berbagai tuntutan nilai dan norma adat istiadat yang mengandung makna sopan santun sebagai etika masyarakat persilatan. Hal itu rupanya sudah menjadi tradisi yang dihormati oleh kalangan persilatan pada umumnya.

Pada masa ini sejalan dengan arus era globalisasi pencak silat walaupun sudah berkembang terutama di kota-kota, tetapi tidak menutup kemungkinan di desa-desa terutama desa tradisional yang bermatapencaharian dari pertanian. Pencak silat di desa-desa walaupun ada, tetapi tidak/kurang berkembang. Hal ini karena di desa lembaga pencak silat itu sendiri belum terorganisir dengan baik. Oleh karenanya pencak silat yang tumbuh di desa perlu segera ditangani dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perlu pula kita perhatikan secara positif untuk masa-masa mendatang ini. Salah satu hakekat bahaya/ancaman yang merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia adalah penetrasi kebudayaan asing, di samping tantangan-tantangan lainnya. Penetrasi kebudayaan asing akan sangat mempengaruhi integritas (harga diri) dan sendi-sendi seni dan budaya kepribadian bangsa Indonesia. Dewasa ini peranan dan kedudukan pencak silat dalam kehidupan kemasyarakatan sedang menurun. Meskipun demikian, pencak silat tetap memberikan pengaruh dan peranan positif sebagai ilmu bela diri maupun sebagai salah satu seni budaya nasional dan salah satu bentuk olah raga nasional Indonesia.

Jadi dengan demikian, agar jangan sampai pencak silat terdesak ke suatu posisi yang lemah dengan segala konsekuensinya yang tidak menguntungkan, maka pencak silat harus kita gali dan pelihara serta dikembangkan sebagai hasil budi daya bangsa yang perlu ditingkatkan dan digalakkan. Hal ini karena tidak menutup kemungkinan bila terlambat dilakukan, maka akan terbukalah kemungkinan pencak silat akan kehilangan jejak dalam membangun identitas kepribadiannya.

1.3 Kerangka Teoritis

Sebagai ikhtisar budaya pencak silat nasional Indonesia disebut perisai diri. Diantara teknik yang diajarkan di *perisai diri*, terdapat teknik-teknik silat berciri kedaerahan yang kuat, yaitu silat Minangkabau, Betawen, Bawean, Jawa timuran dan Cimande. Adapun teknik-teknik yang dipelajari adalah sistem "serang-hindar" yang mengandung pendidikan watak dan mental saling asah asuh asih, dan silaturahim dengan sesama.

Serangan maupun hindaran mengutamakan kecepatan (dua gerak dalam satu detik), ketepatan (dalam arah sasaran dan pemilihan gerak/jurus/teknik), tangkas (sigap/trengginas), dan teratur. Sementara itu, dalam menghindar, teknik *perisai diri* umumnya tidak menangkis secara frontal serangan lawan, tetapi cenderung membuang serangan lawan dan meminimalisasikan/ menutup.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, apabila dirumuskan metode penerapan dan pengajaran teknik ini, maka pencak silat mengandung psikologis dari metode penerapan teknik *perisai diri* (berciri kedaerahan, berciri kebinatangan, berciri kemanusiaan) analog dengan apa yang disebut ego, idego dan superego dalam teori psikodinamika Sigmund Freud.

Menurut Sigmun Freud (dalam Gustaman, Arief. 1995 : 15), Ego dalam rumusannya merupakan pusat kesadaran dan pusat keseimbangan jiwa manusia. Kaidah-kaidah silat kedaerahan mengandung ego manusia yang kuat. Oleh karena itu, menempatkan teknik silat kedaerahan pada urutan pertama untuk dipelajari, dimaksudkan untuk membangun ego identitas diri dan menumbuhkan kepercayaan diri serta sadar atas identitas yang dimilikinya. Ego membutuhkan kekuatan yang sangat besar, karena harus mampu menahan dorongan-dorongan yang timbul dari idego dan superego. Idego sendiri terletak dalam ketidaksadaran, dan merupakan tempat dari dorongan instinktif, dorongan untuk mempertahankan hidup, dan dorongan agresi yang menyebabkan ingin menyerang orang lain. Sementera itu, superego merupakan perimbangan yang telah dipengaruhi norma-norma peradaban, kebudayaan, dan agama yang hanya bisa diterima jiwa manusia melalui pendidikan. Dengan kata lain

superego terbentuk dari pendidikan norma-norma peradaban, kebudayaan, dan agama. Superego hanya menimbulkan dorongan untuk berbuat kebaikan dan perbuatan sesuai dengan norma-norma peradaban masyarakat dan agama yang akan menekan dorongan-dorongan idego yang selalu berusaha mendesak muncul ke permukaan kesadaran (ego).

Sebagai kerangka kesadaran untuk lebih memahami tentang keberadaan bela diri pencak silat, maka dipergunakan teori struktur Radcliffe-Brown, seorang ahli antropologi yang mendasari teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsional. Menurutnya, bahwa berbagai aspek perilaku sosial justru timbul untuk mempertahankan struktur masyarakat. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa struktur sosial merupakan total dari jaringan-jaringan hubungan antara individu-individu atau lebih baik person-person dan kelompok-kelompok sebagai hubungan di adik. Artinya antara pihak (person atau kelompok) kesatu dan pihak kedua yang juga diferensial antar satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda atau sebaliknya. Bentuk dari struktur sosial adalah tetap dan kalau berubah biasanya berjalan lambat. Sedangkan realitas struktur sosial atau wujud dari struktur sosial yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada didalamnya selalu berubah dan berganti (Koentjaraningrat, 1979; 45-46).

Menurut informan kegigihan masyarakat untuk mempertahankan struktur sosial melalui pencak silat karena, media pencak silat merupakan sebagian kecil gejala kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, maka tidak dapat mengelak dari sifat khas kebudayaan dengan ungkapan diri manusia. Satu diantara sifat khas kebudayaan adalah simbolisme yang mengandung nilai-nilai.

1.4 Tujuan

Dalam usaha-usaha untuk meningkatkan/menggalakan pencak silat sebagai hasil budi daya bangsa Indonesia, perlu dibina dan dikembangkan untuk memperkaya Kebudayaan Nasional. Oleh karena itu tujuan penelitian/penulisan melalui Bagian

Proyek Masa Kini adalah:

1. Menyelamatkan nilai-nilai kebudayaan daerah umumnya, dan khususnya pencak silat sebagai hasil budi daya bangsa dalam membangun identitas kepribadiannya.
2. Menggali kebudayaan nasional secara lebih menyeluruh yang ditandai oleh variasi pertumbuhan dalam lingkungan Nusantara.
3. Memperdekat arus komunikasi antara para pencak (pendekar) yang tersebar di daerah ini dengan para pencinta dan pembina kebudayaan Nasional.
4. Untuk penyebarluasan pengetahuan silat kepada masyarakat ramai. Disamping itu, pencak silat dapat dijadikan sebagai bahan dalam usaha penyusunan program pembinaan kemampuan seni bela diri ataupun untuk tujuan pengembangan olah raga dan seni tari.

1.5 Ruang Lingkup

Pencak silat yang tumbuh dan berkembang di daerah jawa Barat cukup banyak, diantaranya Cimande, Tajimalela, dan Cikalong.

Adapun yang dijadikan sampel penulisan yakni pencak silat Cimande dengan daerah penelitian yang diambil di desa Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Sebagai dasar pertimbangan diambilnya desa Cimande dijadikan lokasi daerah penelitian, karena silat Cimande yang berasal dari desa ini adalah silat murni produk Cimande. Dengan kata lain, silat ini merupakan silat yang berdiri sendiri, tidak berasal dari aliran yang terdapat di daerah lain di Jawa Barat. Dan oleh kalangan pesilat, pencak silat aliran Cimande dianggap sebagai cikal bakal lahirnya aliran-aliran silat lainnya.

Dalam hubungannya dengan ini, maka penulisan dalam bidang garapannya terbatas pada "Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat". Apresiasi yang dimaksud di sini adalah pandangan akan penilaian generasi muda terhadap pencak silat yang didasari dan dirasakan dalam merespons dan menghayati pencak silat.

1.6 Metoda Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif-analisis dalam bentuk kualitatif. Dalam hal ini, penulis melakukan langkah-langkah yang dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap pengolah data, dan terakhir tahap penyusunan laporan.

Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, pertama kali dilakukan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Maksudnya, untuk menelaah sejumlah buku yang ada hubungannya dengan penulisan tentang pencak silat yang diungkapkannya agar dapat menunjang data yang disusun sehingga dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya.

Selanjutnya, dilakukan penelitian lapangan dengan berpedoman pada metode deskriptif-analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara sehingga memperoleh data yang akurat. Dalam pelaksanaan wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh dalam pencak silat, pamong desa/kecamatan, guru sekolah, para generasi muda dan penduduk lainnya yang tidak tergolong ke dalam golongan tersebut. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, maksudnya untuk menggali keterangan-keterangan yang mendalam dan terarah.

Tahap Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data kepustakaan sebagai pedoman perancang dipertemukan dengan data fisik dari kenyataan. Reaksi-reaksi yang terjadi dipertimbangkan dengan hasil wawancara dari para tokoh dan informan lainnya.

Data kepustakaan dianalisis saling mengisi dan saling menyempurnakan. Selanjutnya dalam pengolahan data, data disiapkan dan dilakukan pembanding dalam penganalisian. Ungkapan dan uraian dalam pengolahan data untuk penyusunan laporan ada yang memerlukan perubahan, pengurangan atau penambahan dalam penyajian dan penyusunan laporan.

Tahap Penyusunan Laporan

Dari pengumpulan data, kemudian pengolahan data lalu dilakukan penyusunan laporan. Dalam tahap penyusunan laporan, data yang telah diproses dalam pengolahan disusun dan diuraikan sesuai dengan kerangka laporan.

Pada Bab 1 *Pendahuluan.* Diuraikan mengenai maksud pokok dari isi naskah, yang dijabarkan dengan latar belakang, masalah, kerangka teoritis, tujuan, ruang lingkup dan metode penelitian.

Bab 2 *Identifikasi Daerah Penelitian.* Pada bab ini, dikemukakan mengenai lokasi dan keadaan daerah serta latar belakang sosial budaya. Hal ini, karena sangat erat kaitannya dengan penulisan sebagai pendukung dari keadaan alam yang ada serta yang melatarbelakangi kehidupan kebudayaan pendukungnya yang memungkinkan sebagai kaitannya didalam penulisan.

Bab 3 *Kehidupan Pencak Silat.* Pada bab ini dikemukakan tentang pencak silat itu sendiri, seperti pengertian pencak silat, sejarah dan perkembangannya pencak silat. Kemudian pencak silatnya itu sendiri misalnya deskripsi pencak silat yang didalamnya mengemukakan tentang teknik permainan pencak silat dengan atribut dan pakaian yang dikenakan, perkumpulan/ perguruan pencak silat. Selanjutnya dikemukakan pula tentang kode etik pencak silat yang dalam hal ini adalah talek Cimande sebagai persyaratan untuk memasuki pencak silat, pantangan dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan pencak silat yang berada di daerah penelitian.

Bab 4 Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat. Di sini diuraikan tentang peranan pencak silat, fungsi dan tujuan pencak silat, dan sejauh mana pandangan akan para pecinta pencak silat baik individunya sendiri yang menjadi pesilat maupun yang bukan pesilat, juga pandangan dalam keluarga maupun dalam masyarakat terhadap pencak silat, kemudian peran serta generasi muda pada pencak silat.

Bab 5 Kesimpulan. Pada bab ini dikemukakan tentang inti dari apresiasi generasi muda terhadap pencak silat secara keseluruhan.

BAB II
IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran umum Daerah Jawa Barat

Daerah Jawa Barat hampir seluruhnya dihuni oleh suku bangsa Sunda. Secara geografis, daerah ini (Jawa berbataskan dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta di sebelah Utara, dengan Propinsi Jawa Tengah di sebelah timur, dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan, dan dengan selat sunda di sebelah barat. Daerah ini secara astronomis terletak di antara 5 ^{0}50' - 70^{0} 50' Lintang Selatan, dan 104^{0} 48' - 108^{0} 48 Bujur Timur. Suku bangsa Sunda menamakan daerahnya "Tanah Sunda" atau "Pasundan" untuk membedakan dengan daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai satu suku bangsa yang jumlahnya besar, suku bangsa Sunda mempunyai tata cara hidup, adat kebiasaan dan budaya yang dalam beberapa hal berlainan dengan suku bangsa lainnya di Indonesia.

Kedudukan matahari di Jawa Barat sepanjang tahun selalu tinggi karena daerah ini terletak dekat khatulistiwa. Suhu suatu tempat tergantung pada ketinggian kedudukan letaknya. Tiap kenaikan ketinggian 100 m rata-rata suhu udaranya turun 0,5^{0} .

Suhu di beberapa tempat di Jawa Barat tidak seragam tetapi bervariasi. Hal ini karena perbedaan ketinggian antara satu tempat dan lainnya. Selanjutnya umumnya tanah di dataran tinggi subur akibat semburan lava dari gunung berapi pada masa lampau. Sementara itu, Jawa Barat bagian selatan tidak sesubur di dataran tinggi dan umumnya warnanya merah atau kuning kemerah-merahan.

Jawa Barat memiliki gunung-gunung berapi yang masih aktif seperti Gunung Gede, Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Pangrango, Gunung Malabar, Gunung Papandayan, Gunung Ciremai dan Gunung Galunggung. Selanjutnya sungai-sungai di Jawa Barat pada umumnga bertipe sungai hujan, yaitu sungai yang debit airnya tergantung atau ditentukan oleh curah hujan. Biasanya sungai- sungai ini airnya keruh, banyak mengangkut pasir dan tanah (lumpur). Umumnya sungai-sungai di Jawa Barat dimanfaatkan untuk kepentingan irigasi persawahan, baik secara tradisional oleh rakyat maupun secara modern oleh pemerintah. Di samping itu sungai-sungai ini dimanfaatkan pula untuk kebutuhan air minum serta sumber tenaga listrik dan industri.

2.2 Gambaran Umum Lokasi Daerah Penelitian.

Secara administratif, desa Cimande merupakan salah satu desa dari 12 desa yang termasuk kecamatan Caringin, daerah tingkat II Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. Desa ini letaknya kira-kira 48 km dari kota Kabupaten Bogor ke arah selatan, 50 km dari kota Kabupaten Sukabumi ke arah barat laut dan 117 km dari Ibukota Propinsi Jawa Barat (Bandung). Jarak antara pusat pemerintahan desa Cimande dengan pusat pemerintahan Kecamatan Caringin berjarak kurang lebih 8 km dengan waktu tempuh sekitar 20 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Desa Cimande berbatasan dengan desa Pancawali di sebelah utara dengan Kecamatan Cisarua di sebelah timur, dengan Lemah Duhur di sebelah selatan , dan dengan desa Ciderem di sebelah Barat. Desa Cimande dibagi menjadi lima kampung meliputi 16 RT. Kelima kampung itu adalah Nangoh Babakan, Kampung Nangoh Ajam, Kampung Tarikolot I, Kampung

Gambar 1
Jalan kampung yang tidak beraspal

Gambar 2
Gambar jalan desa yang beraspal

Tarikolot II, dan Kampung Babakan. Hubungan antar kampung dapat melalui jalan kampung ataupun jalan desa yang tidak beraspal. (gambar 1).

Jalan yang menghubungkan desa Cimande dengan kota Bogor sebagian sudah beraspal dan sebagian lagi masih berupa jalan tanah, terutama arah jalan yang menuju kampung di sekitar desa Cimande, (gambar 2). Desa Cimande dapat ditempuh sekitar 1 jam 30 menit dengan mengendarai mobil pribadi. Sementara itu dengan menggunakan kendaraan umum memakan waktu kurang lebih 2 jam 30 menit.

Kendaraan umum yang biasa melintas desa Cimande adalah mobil Pick up dan ojek motor. Tempat "mangkal" ojek berada di Talang (Gambar3) . Talang merupakan tempat yang berada di antara jalan raya Sukabumi dengan desa Lemah Duhur sebagai jalan menuju desa Cimande. Frekuensi kendaraan umum yang mengangkut penumpang ini dalam sehari antara 2 sampai 5 kali. Keberangkatan antara satu kendaraan dengan lainnya agak lama karena harus menunggu penumpang penuh. Ongkos setiap penumpang relatif murah, yakni untuk sekali jalan Rp. 300,00.

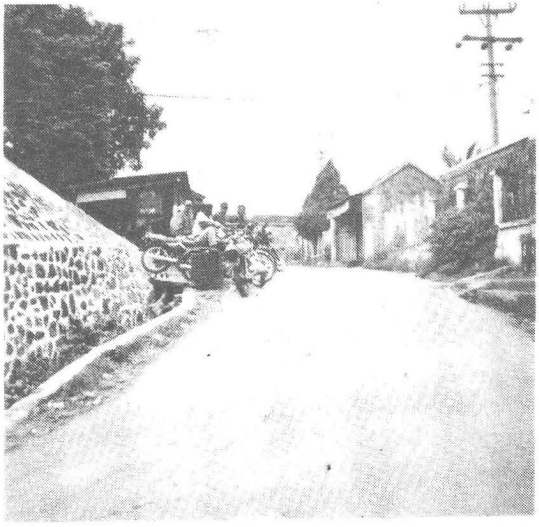

Gambar 3
Talang tempat pangkalan ojek menuju desa Cimande

Dilihat dari segi topografi, desa Cimande merupakan daerah perbukitan dengan ketinggiannya 550 meter di atas permukaan laut. Wilayahnya berada di antara dua sungai yang cukup besar, yaitu Ci Leutuk di sebelah utara dan Ci Mande di sebelah barat. Ci Mande ini mengalir dari arah barat ke selatan. Oleh karena itu, bentuk jalan yang menuju desa Cimande menanjak cukup tajam sehingga rumah-rumah penduduk berkelompok sedangkan daratan yang agak rendah dijadikan daerah persawahan.

Luas wilayah desa Cimande lebih kurang 254 ha atau sekitar 2,54 km2. Hampir seluruh wilayah desa sudah dimanfaatkan oleh penduduk setempat, antara lain sekitar 12 ha untuk perumahan dan pekarangan, 168 ha untuk lahan pertanian persawahan, 50 ha untuk kebun campuran dan kurang lebih 24 ha untuk lain-lain, seperti jalan, lapangan olah raga, dan kuburan.

2.3 Penduduk dan Mata Pencaharian

Pada tahun 1994, jumlah penduduk desa Cimande berjumlah 3.863 orang terdiri atas 2.008 orang laki-laki dan 1.855 orang perempuan. Penduduk sebesar 3863 orang ini terdiri atas 784 kepala keluarga inti. Setiap keluarga rata-rata berjumlah 4 orang anggota keluarga. Apabila dibandingkan jumlah penduduk dengan wilayahnya, maka kepadatan penduduk desa ini sekitar 15 jiwa/ha atau 1.521 jiwa/km2.

Menurut catatan terakhir bulan November tahun 1995, penduduk desa Cimande yang lahir sebanyak 30 orang terdiri 12 bayi laki-laki dan 18 bayi perempuan, sedang yang mati sebanyak 10 orang. Pendatang di desa Cimande sebanyak 12 orang terdiri 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Sementara itu, penduduk yang pindah sebanyak 5 orang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. Dengan demikian tahun 1995, penduduk desa bertambah 27 orang atau sekitar 0.5%.

Berdasarkan usianya, antara 0-14 tahun adalah sekitar 45%, antara 15-54 tahun sekitar 52,6% dan 55 tahun atau lebih sekitar 2,4% . Seandainya usia produktif antara 15-55 tahun, maka angka ketergantungan penduduk desa adalah 90, artinya setiap 100

penduduk harus menanggung 90 penduduk lain, di samping kehidupannya sendiri. Salladien lain, di samping kehidupannya sendiri. Salladien (1980) menyatakan, bahwa angka ketergantungan penduduk dapat dikatakan baik bila mencapai 63/100 penduduk usia produktif, sedangkan 63/100 dianggap kurang baik. Berdasarkan teori ini, maka angka ketergantungan penduduk desa Cimande dapat dikatakan kurang baik (Tabel II.1)

Fasilitas pendidikan yang ada di desa Cimande berupa satu buah bangunan Sekolah Dasar yang menampung 400 orang murid. Selain itu ada 6 buah sekolah bernafaskan Islam yang menampung 300 orang murid yakni Sekolah Ibtidaiyah 2 buah dan Sekolah Madrasah Diniyah 4 buah. Dilihat dari bangunannya umumnya sekolah-sekolah ini cukup baik. Namun demikian, jumlah sekolah yang ada belum mampu menampung semua anak usia sekolah di desa Cimande. Oleh kerenanya, ada sejumlah anak yang bersekolah ke luar desa. Sementara itu para guru umumnya bertempat tinggal di sekitar desa Cimande.

Tabel 1

Komposisi Penduduk Menurut Umur dan jenis Kelamin Desa Cimande Tahun 1995

Umur	Laki-laki		Perempuan		jumlah	
Tahun	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 - 4	350	8.9	296	7.6	646	16.6
5 - 9	319	8.2	324	8.3	643	16.5
10-14	237	6.1	226	5.8	463	11.9
15-19	215	5.5	250	6.4	465	11.9
20-24	350	8.9	168	4.3	518	13.3
25-29	159	4.1	128	3.2	287	7.3
30-34	118	3.0	131	3.4	249	6.5
40-44	88	2.2	102	2.6	190	4.9
45-49	80	2.0	88	2.3	168	4.3
50-54	83	2.1	87	2.2	170	4.3
55>	43	1.1	48	1.2	91	2.4
Jumlah	2042	52.1	1848	47.3	3890	100.0

Sumber : Kantor Desa Cimande, 1995

Fasilitas kesehatan berupa Puskesmas dan toko obat di desa Cimande telah tersedia yang dilengkapi seorang dokter dan seorang bidan. Meskipun Puskesmas ini sudah lama berdiri, tetapi banyak juga warga desa Cimande yang berobat ke dukun, terutama para wanita yang akan melahirkan bayinya. Masyarakat Sunda umumnya dan khususnya masyarakat desa Cimande, sejak mulai mengandung sampai lahir biasanya ditangani atau mendapat pertolongan *indung beurang, paraji* atau dukun beranak. Padahal Puskesmas ini mempunyai kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan dan keluarga berencana. Kegiatan penyuluhan Keluarga Berencana dilakukan oleh gerakan ibu-ibu PKK dengan memberi pengarahan mengenai kesehatan bayi yang dikenal dengan Posyandu.

Sebagai daerah agraris matapencaharian penduduk yang utama desa Cimande umumnya adalah bertani. Sebagai masyarakat agraris, mereka menggantungkan diri pada hasil pertanian yaitu, hasil pertanian sawah dan ladang. Selanjutnya, dalam bertani matapencaharian yang lain adalah pedagang, buruh pabrik, tukang ojek, jasa, dan pegawai negeri, tetapi jumlahnya sedikit. Pegawai negeri ini umumnya berkedudukan sebagai guru SD dan SMP.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, warga Cimande jarang pergi berbelanja ke pasar. Mereka lebih suka berbelanja di warung-warung terdekat. Warung-warung ada di setiap kampung, rata-rata menjual beberapa keperluan sehari-hari misalnya Indomie, beras, kopi, gula dan sayur-sayuran. Yang pergi ke pasar biasanya belanja untuk kebutuhan yang cukup banyak. Mereka belanja ke pasar Caringin atau ke pasar Bogor.

2.4 Pola Pemukiman

Pemukiman mencakup sejumlah rumah dan bangunan lainnya sebagai pelengkap dengan fungsi tertentu. Satuan pemukiman yang terkecil ialah rumah. Rumah merupakan tempat bermukim sebuah atau lebih rumah tangga. Rumah merupakan salah satu tempat penting bagi sebagian besar aktivitas kehidupan dan salah satu dari kebutuhan dasar yang hakiki bagi manusia.

Pola pemukiman desa Cimande adalah mengikuti jalan utama atau memanjang, sedangkan di bagian dalam jalan utama terlihat beberapa rumah tinggal yang berkelompok dua deret saling berhadapan. Umumnya luas rumah tinggal yang berada di dalam lebih kecil daripada rumah tinggal di jalan utama. Selain itu bentuk rumah tinggal di dalam lebih sederhana dan masih semipermanen. Konstruksi bangunannya terbuat dari kayu dan sebagian batu. Jarak antara rumah yang satu dengan lainnya nampak lebih rapat, sekitar 1 meter. Berbeda dengan rumah tinggal yang berada di jalan utama, bangunannya termasuk permanen. Bahkan, ada rumah yang mengikuti model masa kini, kesannya sangat kokoh karena semua konstruksi semen dan beton. Sebagian besar rumahnya mempunyai pekarangan cukup luas. Ada beberapa penduduk memanfaatkan pekarangannya untuk kolam ikan atau tanaman sayuran dan buah-buahan. Hampir semua rumah tinggal sudah dilengkapi dengan tempat mandi, WC, dan tempat cuci. Ada pula yang belum mempunyai tempat cuci sendiri, mereka menggunakan sumur bersama-sama. Untuk mendapatkan air bersih, warga Cimande mengambil air dari air tanah yang kebetulan cukup jernih dan layak untuk diminum. Bagi warga yang mampu ekonominya, mereka menggunakan pompa listrik untuk mengambil air.

Meskipun rumah tinggal yang berada di dalam dan yang ada di jalan utama secara sepintas cukup berbeda, tetapi sebenarnya mempunyai ciri-ciri umum yang sama, seperti lantai tanah yang dikeraskan. Tata ruang rumah biasanya terdiri atas serambi depan, bagian inti rumah terdiri dari satu atau beberapa ruangan terbagi simetris kiri dan kanan dan serambi belakang digunakan untuk dapur dan ruang makan keluarga.

Rumah yang semipermanen masih mengikuti rumah tradisional, yakni bagian depan rumah berbentuk persegi panjang dengan menggunakan tiang-tiang penyangga. Tiang-tiang penyangga ini dialasi batu besar atau batu kali. Tinggi tiang dari tanah kira-kira 40-60 cm. Rumah dengan menggunakan tiang-tiang sebenarnya dahulu untuk melindungi diri dari bahaya binatang yang pada waktu itu sering berkeliaran. Sekarang ini mungkin mereka menggunakan rumah panggung karena mengikuti tradisi nenek moyang saja.

Kebanyakan mereka memanfaatkan tiang-tiang di bawah untuk tempat penyimpanan makanan dan bahan bangunan, seperti kelapa, ketela, kentang, dan lain-lain atau untuk digunakan sebagai kandang ternak. Umumnya lantai rumah terbuat dari papan kayu atau bambu yang dibentuk melebar panjang. Bahan utama rangka rumah terbuat dari kayu Malaka. Semua tiang-tiang rumah menggunakan kayu ini. Masyarakat Cimande beranggapan kayu Malaka sangat kuat dan tahan lama juga mudah didapatkan. Sementara itu, atap rumah mereka menggunakan anyaman daun kelapa dan batang alang-alang yang dianyam.

Penggunaan tanah di desa Cimande untuk pekarang, sawah, kebun campuran, dan fasilitas umum. Tanah pekarangan di sekitar rumah tinggal mereka memanfaatkan untuk menanam tanaman yang dikonsumsi sendiri dan dijual ke pasar. Sebagian besar mereka menanam tanaman seperti cabe, terong, pare, labu, tomat, ketela ubi kayu, dan kentang. Selain itu di pekarangan, mereka membuat kolam-kolam ikan atau tambak udang. Sawah yang merupakan tanaman pokok bagi masyarakat Cimande terletak agak jauh dari pemukiman penduduk. Sebagian besar persawahan terletak di bagian timur desa Cimande dan sebagian lagi terletak di bagian barat. Jarak antara pemukiman dengan persawahan antara 2 hingga 5 km. Tanah yang digunakan fasilitas umum terdiri atas jalan, kuburan, bangunan sekolah, bangunan kantor desa, rumah ibadah, toko obat, tempat penggilingan padi, dan pos hansip.

Sarana jalan di desa Cimande masih belum seluruhnya dikatakan baik. Ada beberapa ruas jalan yang kondisinya belum diaspal, Jalan ini berupa batu dan tanah dengan panjang 6 km dan lebar 3 meter, terutama di bagian dalam desa Cimande. Sementara itu jalan yang sudah diaspal dengan kondisi baik berada di sepanjang jalan utama dengan ukuran panjang sekitar 300 meter dan lebar 3 meter. Kondisi jalan seperti ini sebenarnya akan cukup menghambat kelancaran transportasi. Oleh karenanya mobil/ kendaraan umum enggan singgah dan melintasi desa Cimande. Dengan demikian, banyak warga Cimande terpaksa berjalan kaki untuk ke suatu tempat.

Adapun jenis alat transportasi yang banyak melayani penduduk adalah ojek motor, mobil pick up, dan truk. Trayek resmi angkutan umum yang melewati desa ini belum ada, karena itu umumnya warga desa Cimande menggunakan ojek motor.

2.5 Latar Belakang Sosial Budaya

2.5.1. Sistem Kekerabatan

Ditinjau dari segi etnik, masyarakat desa Cimande termasuk suku bangsa Sunda dan berbahasa Sunda. Sebagai bagian dari suku bangsa Sunda, sistem kekerabatan yang dianut masyarakat di desa Cimande sama dengan sistem kekerabatan orang Sunda pada umumnya. Masyarakat desa Cimande menganut sistem kekerabatan bilateral yang memperhitungkan garis keturunan dari pihak ayah dan ibu tanpa perbedaan. Berdasarkan sistem ini setiap anggota keluarga mengenal semua anggota kerabatnya, baik garis keturunan dari pihak lai-laki maupun pihak perempuan. Jadi dengan demikian semua anggota kekerabatan dari pihak laki-laki (bapak) dan dari pihak perempuan (ibu) masuk dalam hitungan. Kekerabatan pada masyarakat desa Cimande seperti halnya orang Sunda umumnya, mengenal 7 susunan atau generasi baik ke atas maupun ke bawah, seperti kita lihat di bawah ini.

Tujuh keturunan ke atas adalah :

(1). Kolot (sepuh), (2). Embah (eyang); (3). Buyut; (4) Bao; (5) Jangga Wareng; (6) Udeg-udeg; dan (7). Kait Siwur (gantung siwur).

Selanjutnya Tujuh Keturunan ke bawah adalah :

(1). Anak; (2) Incu (putu);(3). Buyut; (4). Bao; (5) Jangga Wareng; (6) Udeg-udeg; dan (7). Gantung Siwur (kait)

Seperti halnya orang Sunda, masyarakat Cimande mempunyai tata cara adat istiadat yang berkebudayaan Sunda. Rumah tangga merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Kelompok rumah tangga seperti ini disebut keluarga batih. Masing-masing anggota keluarga batih mempunyai tugas dan kewajibannya masing-masing. Ayah atau suami selain sebagai kepala keluarga bertugas tidak saja memimpin keluarganya, tetapi juga mencari nafkah untuk menghidupi tanggungannya itu. Selanjutnya ibu atau istri selain memelihara dan mengasuh anak-anak juga membantu suami mencari nafkah. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya adakalanya ibu/istri membuka

warung atau membuat barang kerajinan dari bambu. Anak laki-laki yang sudah dewasa membantu ayah mencari nafkah, dan anak perempuan membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Adat menetap setelah melangsungkan perkawinan pada masyarakat Cimande cenderung matrilokal. Seseorang yang sudah berkeluarga bertempat tinggal di tempat pihak ibunya. Adat matrilokal ini sangat menguntungkan bagi pihak ibu, karena ibu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dibantu oleh anak perempuan. Selain itu hubungan anak perempuan dengan keluarganya bertambah erat.

Perkawinan bagi masyarakat Cimande tidak hanya persoalan keluarga, tetapi juga persoalan kerabat. Dalam memilih jodoh tidak hanya ayah dan ibu yang menentukan, tetapi juga paman, bibi, kakek, serta nenek ikut terlibat. Apabila ada seseorang anggota keluarga yang hendak melangsungkan perkawinan, maka saudara-saudaranya yang telah berumah tangga merasa berkewajiban untuk membantu pembiayaan perkawinan itu. Disamping itu menurut warga Cimande seseorang yang hendak kawin, bukan hanya "kawin" dengan calon isterinya atau suaminya saja tetapi juga dengan seluruh anggota keluarga istri atau suami, Dengan demikian menurut mereka bahwa mertua, adik-adik istri atau suami selayaknya pula menjadi tanggungannya.

Masyarakat Cimande sangat menghormati kedudukan setiap orang dalam keluarga. Rasa hormat terhadap seseorang terlihat pada cara memanggil seseorang,seperti ayah biasa di panggil *abah* dan ibu dipanggil *emak* oleh anak-anaknya. Untuk kakek dan nenek di panggil aki dan nini oleh para cucunya. Saudara adik-adik ayah dan ibu yang laki-laki dipanggil *emang* dan yang perempuan *bibi*. Panggilan ua ditujukan untuk kakak laki-laki/ perempuam dari pihak ayah dan ibu.

Pertalian kekerabatan yang paling dekat bagi masyarakat Cimande adalah sepuh yang disebut *indung-bapak* atau *ibu-rama*. Kemudian saudara kandung yang disebut *adi-lanceuk*. Selain itu, terdapat berbagai ikatan keluarga yang warganya terdiri dari *kulawarga keturunan deukeut, kulawarga keturunan jauh*

Masyarakat Cimande sangat mempertimbangkan hubungan kekerabatan hingga 7 turunan. Segala yang telah terjadi sebagai pengalaman pahit seseorang selalu dikaitkan dengan 7 turunan pula. Misalnya adanya pantangan dari orang tua yang dikatakan jangan dilanggar sampai keturunan yang ketujuh. Bila ada yang melanggar akibatnya berlaku pula sampai turunan yang ketujuh.

2.5.2 Sistem Kepercayaan

Orang Sunda pada umumnya patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti melakukan shalat lima waktu, dan menjalankan puasa. Selain itu hasrat mereka untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci pada umumnya besar (Koentjaraningrat, 1975:315). Penduduk desa Cimande yang juga orang Sunda hampir seluruhnya beragama Islam dan hanya sebagian kecil saja (kaum pendatang) yang menganut agama Kristen. Ketaatan terhadap agamanya di samping mengerjakan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam, juga adanya pengajaran agama Islam kepada anak-anak baik di rumah,surau, madrasah maupun di sekolah umum. Hal ini dapat di lihat dengan adanya sarana keagamaan tempat ibadah yang cukup banyak. Hampir di setiap kampung ada tempat ibadah. Adapun jumlah tempat ibadah ini sebanyak 26 bangunan yang terdiri dari 9 mesjid 7 langgar, dan 10 mushola.

Kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam sangat mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat adanya kegiatan shalat bersama di mesjid, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam yang diisi dengan ceramah-ceramah, dan lomba membaca Al Qur'an. Walaupun masyarakat desa Cimande taat menjalankan ibadah agama Islam, tetapi kehidupan keagamaannya ada percampuran dengan adat dari ajaran kepercayaan yang berasal dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, kehidupan agama Islam yang mereka anut diwarnai dengan kehidupan upacara dan kepercayaan tradisional. Kepercayaan kepada "karuhun" atau nenek moyang dan hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan gaib masih melekat dalam kehidupannya.

Hal tersebut di atas ini, karena penduduk desa Cimande sebagai masyarakat agraris masih menjalankan adat kebiasanaan yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Kebiasaan itu seperti kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang. Masyarakat agraris

seperti penduduk desa Cimande masih berpegang teguh pada pandangan hidup yang tradisional dan bersifat kosmis magis. Artinya, hidup manusia dianggap terikat erat pada kosmos (alam semesta), sedangkan sifat magisnya terletak pada kepercayaan akan hubungan gaib secara timbal balik antara manusia dengan alam semesta (Wibisono, Singgih; 197:6). Perwujudan dari pandangan hidupnya seperti terlihat di dalam kegiatan upacara perkawinan, acara selamatan kepada arwah-arwah leluhur (Gambar 4) meminta perlindungan agar terhindar dari marabahaya dan upacara yang berhubungan dengan salah satu fase lingkaran hidup.

Selain hal di atas mereka juga melakukan upacara-upacara sesajen yang ditujukan kepada arwah leluhurnya. Hal ini tampak pada bulan-bulan tertentu, misalnya pada bulan Mulud banyak yang berjiarah ke makam leluhurnya (Gambar 4). Salah satu diantaranya di makam Mbah Rangga. Makam ini letaknya di kampung Tarikolot, desa Cimande. Mbah Rangga ini merupakan salah satu pendiri dari pencak silat Cimande. Bagi murid-murid yang telah selesai menamatkan belajar pencak silat, maka ia diwajibkan untuk berjiarah ke makam tersebut.

Hal-hal seperti tersebut di atas pada masyarakat desa Cimande masih dilakukan. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa mereka meskipun taat menjalankan kewajiban agamanya, tetapi mereka juga sangat tertib melaksanakan adat-istiadatnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tanpa disadari lagi unsur-unsur Islam dan unsur-unsur kepercayaan asli sudah berintegrasi menjadi satu dalam sistem kepercayaan.

2.5.3 Kesenian

Orang Sunda mempunyai banyak macam kesenian yang menjadi wadah untuk mengekspresikan diri dan sekaligus wadah menghibur diri. Salah satu kesenian yang dimiliki masyarakat Sunda khususnya warga Cimande ialah calung. Kesenian calung hampir sama dengan reog, hanya perbedaan pada pemainnya. Pemain calung jumlahnya tidak terbatas. Alat yang dibawakan terbuat dari bambu yang bentuknya seperti perkusi (alat musik pukul). Cara memainkannya dengan cara dipukul oleh sebatang bambu. Setiap bambu yang akan dipukul mempunyai nada

tertentu, sehingga jika dipukul bersama-sama akan menghasilkan suatu irama yang teratur. Ada juga alat musik yang terbuat dari bambu, tetapi dimainkan dengan cara digoyangkan. Alat musik seperti ini dikenal dengan nama angklung. Biasanya pemain angklung terdiri dari 10 orang atau lebih. Warga Cimande terutama remaja dan anak-anak hingga saat ini masih menggunakan angklung sebagai seni pertunjukan.

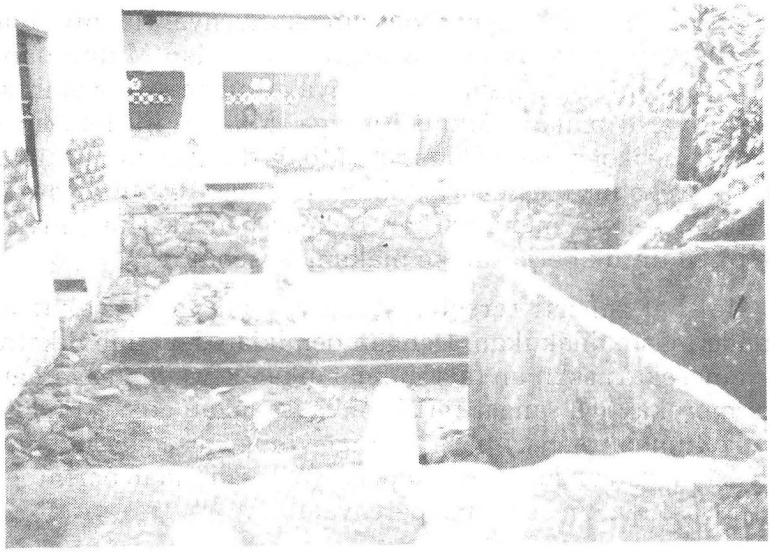

Gambar 4
Salah satu makam leluhur

BAB III
KEHIDUPAN PENCAK SILAT CIMANDE

Salah satu bentuk strategi untuk mempertahankan diri dari ancaman manusia atau mahluk lain adalah pencak silat. Pencak silat ini bukan saja hanya sekedar menggerakan anggota tubuh dengan mengerahkan kekuatan jiwa dan raga saja, tetapi juga harus mempunyai teknik tertentu yang efektif dalam mempertahankan atau mematahkan serangan lawan. Strategi ini tentunya disesuaikan dengan kondisi budaya setempat. Dengan demikian pencak silat yang dikembangkan dari suatu masyarakat mempunyai ciri khas tersendiri.

Pencak silat Cimande merupakan pencak silat yang tumbuh dan berkembang secara tradisional di desa Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Pencak silat yang tumbuh di desa ini khususnya di daerah Tarikolot, sebagai pencak silat yang di turunkan dari generasi ke generasi. Maksudnya pencak yang diwariskan atau diajarkan dari orang tua kepada anak-anaknya secara turun temurun tanpa diorganisir.

Masyarakat Jawa Barat umumnya, dan khususnya masyarakat Cimande pencak silat merupakan olah raga yang

mempunyai bentuk seni bela diri. Dan seni bela diri ini mempunyai nama lain yakni dinamakan "maenpo" atau lebih dikenal lagi dengan sebutan pencak silat aliran Cimande. Pencak silat aliran Cimande ini mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu selain sebagai alat bela diri, juga sebagai bentuk alat pertunjukan, dimana gerakan-gerakan yang digunakan menjurus ke seni. Selain itu, pencak silat Cimande ini tidak digunakan untuk lomba, oleh karenanya pencak silat Cimande ini tidak mempunyai suatu organisasi atau padepokan. Jadi hanya digunakan untuk ketrampilan diri sendiri. Hal ini memang sesuai dengan prinsip dari masyarakat Cimande itu sendiri bahwa pencak silat yang dikembangkan merupakan sebagai alat media siar agama Islam. Pelaksanaan ajaran ini dapat dilihat dalam kode etik pencak silat Cimande di Tarikolot, dimana tertuang di dalam persyaratan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi setiap murid.

Mengenai kehidupan pencak silat Cimande, akan diuraikan secara terperinci dengan memilah-milahnya seperti pengertian pencak silat; sejarah dan perkembangan pencak silat Cimande; deskripsi pencak silat yang meliputi teknik permainan, atribut dan pakaian; perkumpulan sendiri serta kode etik pencak silat Cimande yang dalam hal merupakan talek Cimande.

3.1 Pengertian Pencak Silat

Pencak silat dapat pula dikatakan sebagai permainan rakyat tradisional yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa. Pencak silat berasal dari budaya masyarakat rumpun Melayu yang hidup dan berkembang di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Istilah 'pencak silat', dipakai sebagai istilah umum yang dapat berarti kegiatan yang mengandung unsur gerakan badan yang biasa dilakukan oleh pendekar-pendekar (pesilat-pesilat) dalam membela diri atau menyerang lawan. Kata *pencak* dan *silat* pada dasarnya mempunyai arti yang sama. Selanjutnya untuk keseragaman penyebutan, maka pada tanggal 18 Mei tahun 1948, tokoh-tokoh nasional dan tokoh-tokoh pencak silat Indonesia

mendirikan IPSI di Surakarta, kata pencak dan silat digabungkan menjadi satu kata majemuk, yaitu 'pencak silat'. Hal ini diperkuat dengan akronim IPSI itu sendiri yang berasal dari Ikatan Pencak Silat Indonesia. Sejak itulah pencak silat menjadi istilah resmi di Indonesia.

Pencak silat di Jawa barat dikenal dengan sebutan *penca* saja tanpa diikuti kata silat atau disebut juga *maenpo. Maenpo* merupakan akronim dari istilah setempat yaitu " maen-poho" yang secara harfiah berarti bermain silat hingga lupa diri. Kata yang kedua ini jarang digunakan karena berkonotasi negatif yakni mencerminkan kekasaran dan kesadisan. Para pendukung pencak di Jawa Barat lebih menyukai sebutan silat sebagai penggantinva. Arti 'Silat' bagi mereka mengacu pada kata *silaturahmi* yang berarti persaudaraan. Oleh karena itulah, ada sementara orang berpendapat bahwa perkataan silat itu berasal dari kata 'silaturahmi'. Menurut kamus Sunda LBSS pencak silat adalah *ngaran sarupa seni gerak badan pikeun ngabela diri.* Terjemahan bebasnya berarti nama sebuah seni gerak badan yang bertujuan untuk membela diri. Di dalam *Ensiklopedi Indonesia, Edisi khusus* diuraikan arti pencak silat tersebut. Kata *pencak* berarti gerak serang bela diri berupa tari dan irama dengan peraturan (adat kesopanan) dan biasa dipertunjukkan. Sementara itu, kata *silat* diartikan intisari pencak untuk berkelahi membela diri dan tidak dapat dipertunjukkan. Gabungan kedua kata tersebut menjadi kata pencak silat mengandung arti seni beladiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam menghadapi tantangan berupa alam, binatang, maupun manusia. Jurus-jurusnya sering menirukan gerakan-gerakan binatang, misalnya jurus harimau, jurus ular, jurus kera, dan sebagainya.

Pada dasarnya apapun yang diartikan untuk memberikan pengertian pada kata pencak silat, menunjukkan satu persamaan yang asasi yaitu sebagai sarana membela diri. Sebagai alat beladiri manusia akan mengarahkan segala kemampuan yang ada pada dirinya untuk menyelamatkan (membela) dirinya. Dengan demikian, pencak silat dapat diartikan sebagai suatu perbuatan manusia yang melakukan pengerahan kekuatan-kekuatan jiwa dan raganya dalam rangka membela dirinya.

Pengerahan kekuatan jiwa berarti pengerahan kekuatan akal (rasio), daya khayal (imajinasi), perasaan (emosi) dan kemauan. Kekuatan-kekuatan ini diolah sedemikian rupa yang kemudian melahirkan gerakan-gerakan beladiri yang tersistemasikan pada jurus-jurusnya (pencak silat).

Menurut Tubagus Djamhari (dalam artikel Pikiran Rakyat, 4 Januari 1995), pencak Cimande merupakan hasil istikharah dan tahajud sang Kiai (Mbah Kahir) dengan 'mengambil' jurus-jurus "Lam-Alif" yang terdapat dalam kitab suci Al Qur'an. Menurut penganut aliran Cimande, yang disebut pencak silat merupakan kepanjangan dari pancakaki dan silaturahmi. Sementara itu, Cimande sendiri bisa merupakan kepanjangan dari *ciri manusia anu hade* yang berarti 'ciri orang yang baik'. Pencak silat yang diajarkan Abah Kahir disebut pencak silat aliran Cimande. Selanjutnya, ada sementara orang mengartikan pencak silat Cimande sebagai pemahaman yang kemungkinan besar berkaitan erat dengan konsep-konsep dan norma-norma yang melatarbelakanginya.

3.2 Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat di Cimande

Menurut informan, pencak silat aliran Cimande pertama kali diciptakan dari seorang kyai yang bernama Mbah Kahir. Bapak Kahir adalah seorang pendekar pencak silat yang disegani. Pada pertengahan abad ke XVIII (kira-kira tahun 1760), Bapak Kahir pertama kali memperkenalkan kepada murid-muridnya jurus silat. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai guru pertama silat Cimande.

Mbah Kahir bertempat tinggal di kampung Cogreg, Bogor, di tepi Ci Mande. Di Cogreg itulah ia mengajarkan dan memberi latihan pencak silat itu dan di dalam Cimande. Kemudian murid-muridnya menyebarluaskan pencak silat tidak saja di daerah Bogor, tetapi sebagian besar daerah Jawa Barat seperti Jakarta, Bekasi, Karawang, Cikampek, Purwakarta, Subang, Priangan (Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Sumedang, Ciamis, Kuningan, dan Cirebon). Sewaktu masih tinggal di Cogreg

Bogor, Bapak Kahir sering bepergian jauh meninggalkan kampung tempat tinggalnya untuk mencari nafkah dengan jual-beli kuda. Perjalanan yang ditempuhnya masih rawan, karena itu dalam perjalanannya Mbah Kahir sering mengalami gangguan baik dari binatang buas maupun dari perampok. Untuk mengatasi gangguan tersebut, Mbah Kahir ini berusaha menciptakan suatu gerakan yang dapat melindungi dirinya dari suatu ancaman pihak lawan. Untuk itulah menurut informan, Mbah Kahir beristikharah dan shalat tahajud yang bertujuan untuk meminta inspirasi dari Allah SWT untuk mendalami silat. Akhirnya, Mbah Kahir mempelajari silat berdasarkan Al Qur'an.

Dalam mencari nafkah dengan jual-beli kuda, Mbah Kahir sering pergi ke Betawi. Di Betawi, ia berkesempatan berkenalan dengan pendekar-pendekar silat orang Sumatera dan Cina yang ahli dalam persilatan. Perkenalannya dengan para pendekar itu menjadikan ia bertambah ilmu pengetahuannya tentang pencak silat. Ilmu yang di dapat itu kemudian ia kembangkan sehingga Mbah Kahir menjadi terkenal sebagai pendekar pencak silat yang tiada bandingannya. Kecepatan gerak langkah dan pukulan serta kuda-kuda yang selalu disertai dengan keseimbangan badan merupakan gerakan ampuh dalam serangan dan tangkisan.

Dalam menjalankan usaha dagangnya, Mbah Kahir sampai ke Cianjur. Dalam perjalanannya pernah diganggu perampok-perampok, tetapi berkat ilmu pencak silat yang dipunyainya, ia selalu selamat dan sampai pada tujuannya ke Cianjur dan kembali ke Cogreg Bogor. Pada tahun 1770, Mbah Kahir menikah dengan orang Cianjur dan kemudian pindah ke Cianjur dan bertempat di kampung Kamurang, Kecamatan Mande. Di sana, ia mengajarkan ilmu pencak silat Cimande-nya kepada para pemuda. Pada waktu itu yang menjadi Bupati Cianjur adalah Bupati ke VI yakni Raden Adipati Wiratanudatar, yang disebut Dalem Cikundul (1776 - 1813).

Begitu terkenalnya Mbah Kahir sebagai pendekar pencak silat, maka putra Bupati Wiratanudatar disuruh belajar pencak silat padanya. Begitu pula para pegawai kabupaten dan para petugas keamanan belajar silat kepadanya. Pada suatu ketika, Mbah Kahir diuji oleh Bupati Cianjur untuk bertanding silat

dengan perantauan Cina dari Macao. Pertandingan silat ini diadakan di alun-alun Cianjur dengan dihadiri para pembesar, keluarga bupati dan masyarakat setempat. Dalam pertandingan ini, ternyata dimenangkan oleh Mbah Kahir. Semenjak itulah Mbah Kahir jadi bahan cerita di mana-mana.

Pada tahun 1815 Mbah Kahir kembali ke Bogor dan meninggal pada tahun 1825. Embah Kahir mempunyai 5 orang anak laki-laki, yakni Bapak Endut, Bapak Ocod, Bapak Otang, Bapak Komar, dan Bapak Oyot. Kelima anaknya inilah kemudian yang menyebarluaskan pencak silat Cimande dari Bogor melalui Cianjur ke Bandung dan hampir ke seluruh Jawa Barat. Sementara itu di daerah Bogor, yang meneruskan pencak silat Cimande adalah murid-murid Mbah Kahir bernama Embah Ace yang meninggal di Tarikolot/Cimande. Hingga sekarang keturunannya jadi sesepuh pencak silat Cimande.

Oleh karena itu, dalam permulaan abad XIX pencak silat dan nama Embah Kahir di Jawa Barat tidak dapat dipisahkan. Pakaian Embah Kahir sehari-hari jadi model pakaian pencak silat hingga sekarang, yaitu celana di bawah lutut berkolor (*sontog*) atau panjang lepas model Cina disebut "pangsi" baju "kampret", bertali atau berkancing dan di kiri kanan sebelah bawah terbuka sepanjang selebar tangan.

Dalam perkembangannya, pencak silat Cimande diterima secara luas oleh masyarakat Jawa Barat dan menyebar ke segala pelosok. Berdasarkan pola Cimande, berkembang pula anak-anak aliran seperti Sera dan Ciwaringin. Dalam perkembangannya, ada yang kemudian mengadakan perubahan-perubahan jurus, seperti yang dilakukan oleh Bapak Haji Abdul Rosid. Akan tetapi, perubahan itu tidak prinsipil hingga gerakan dasar dan aliran pun tidak berubah namanya, tetap Cimande. Banyak murid-murid Embah Kahir yang meneruskan dan mengajarkan ilmu pencak silat, ada yang di tempatnya masing-masing.

Dewasa ini, pencak silat aliran Cimande sudah terkenal dan tersebar di seluruh Nusantara. Di Desa Cimande sendiri, pencak silat tidak berada dalam satu tatanan organisasi. Maksudnya, tidak ada struktur organisasi. Penyebarannya lebih bersifat tradisional yakni turun temurun atau bersifat kekeluargaan.

Jelasnya, pencak silat Cimande menyebar melalui para keturunan dan anak muridnya dengan tahapan yang tidak terorganisir. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut, pencak silat ini telah melahirkan murid-murid yang banyak. Para murid ini berguru kepada para sesepuh, kemudian mengembangkan kembali ilmu yang dimilikinya. Hasil berguru inilah kemudian baik sepengetahuan gurunya maupun tidak, telah melahirkan berbagai perguruan atau padepokan silat di masing-masing daerah asalnya.

"Pencaplokan" nama Cimande sebagai simbol perguruan pencak silat tidaklah menjadi larangan. Di samping itu ada pula yang mendirikan padepokan dengan nama lain tetapi "isinya" adalah jurus-jurus Cimande. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat Cimande sedikit banyaknya telah dijadikan dasar bagi berkembangnya suatu "aliran" pencak silat.

3.3 Deskripsi Pencak Silat Cimande

Pencak silat sebagai salah satu jenis permainan tradisional yang digemari oleh masyarakat di Cimande. Permainan ini dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat dengan tidak membeda-bedakan kelompok masyarakat. Pencak silat ini merupakan olah raga atau seni bela diri dan dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan lawan. Artinya, mempertahankan diri dari ancaman dengan taktik 'serang-hindar'.

Pada dasarnya pencak silat aliran Cimande ini mempunyai suatu strategi tertentu yang sangat erat hubungannya dengan kekuatan atau tenaga, kecepatan, dan keseimbangan. Pencak silat Cimande cenderung menggunakan 'tenaga ledak' (*Kari, Sunda*) karena dilihat dari caranya menggunakan 'jarak'. Dalam arti merupakan aliran jarak jauh yang pendekar-pendekarnya mengambil jarak selepas kaki dan setuntas tangan dari lawannya. Mereka cenderung memelihara jarak, sebagai titik tolak serangan maupun titik tolak *penghindaran.*

Pencak silat ini biasanya dipertunjukan jika ada 'hajatan', misalnya khitanan atau upacara lainnya dengan iringan tabuh-tabuhan seperti kendang. Dalam pertunjukan , alat yang dipergunakan berupa sebilah pedang, dan jika pedang ini tidak ada maka dapat dilaksanakan tanpa peralatan apapun. Selain itu,

dalam pertunjukan diperlukan arena permainan dan dalam me mainkan menggunakan teknik tertentu serta mempergunakan atribut sebagai ciri khas dari pencak silat aliran Cimande.

3.3.1 Teknik Permainan

Yang dimaksud dengan teknik permainan adalah bagaimana cara pencak Cimande dilakukan. Dalam kata lain pencak silat Cimande sebagai refleksi menjaga diri dari berbagai serangan musuh (lawan) yang diwujudkan dalam teknik permainan. Pencak silat aliran Cimande sebenarnya tidak sulit untuk dipelajari. Menurut informan bahwa setiap manusia mempunyai naluri dalam menggerakkan anggota tubuh, misalnya ketika akan jatuh sempat memegang dan merubah posisi kakinya atau menangkis dengan reflek apabila ada yang jatuh tepat di sisi badannya. Gerakan seperti itu dianggap sebagai gerakan yang menjurus ke pencak silat. Hanya saja belum teratur dan tersistematis. Pertama-tama yang dipelajari dalam pencak silat adalah strategi yang digunakan untuk merobohkan atau mempertahankan diri dari serangan lawan. Begitu pula silat Cimande mempunyai kiat tertentu berupa strategi dan teknik dalam merobohkan atau mempertahankan diri dari serangan lawan.

Secara umum pola dasar pencak silat Cimande pertama kalinya menggunakan jarak jauh, yaitu para pendekar yang mengambil jarak selepas kaki dan setuntas tangan (gambar 5). Siasat ini digunakan untuk menghindari serangan lawan. Biasanya dengan menggunakan teknik seperti ini, maka serangan pukul tendang merupakan teknis dominan dalam pencak silat Cimande.

Gambar 5
Salah satu jurus awal Cimande dengan posisi duduk

Setiap pendekar dalam melakukan serangan harus memperhatikan sikap kaki atau kuda-kuda yang bertujuan untuk menjaga jarak lawan. Kuda-kuda yang diterapkan ini harus dapat dipindah-pindahkan dan dapat diubah-ubah dalam frekuensi tinggi. Karena dipastikan lawan akan memberikan serangan jarak jauh dalam bentuk pukulan dan tendangan dengan kecepatan tinggi . Untuk merobohkan lawan, maka diperlukan suatu jurus silat sehingga si pendekar dapat mengimbangkan serangan lawan.

Secara garis besar jurus pencak silat aliran Cimande ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu: jurus Kelid Cimande, jurus Pepedangan dan jurus Tepak Salancar. Adapun jurus Kelid Cimande dan jurus Pepedangan merupakan bela diri, sedangkan jurus Tepak Salancar termasuk seni.

1) Jurus Kelid Cimande

Jurus ini merupakan jurus pokok silat Cimande yang bertujuan untuk menangkis pukulan serangan lawan sambil berusaha merubuhkannya. *Kelid* artinya menangkis pukulan atau serangan lawan sambil berusaha untuk merobohkannya. Jurus Kelid Cimande ini seluruhnya berjumlah 33 jurus, berturut-turut yaitu: tonjok bareng (Gambar 6) tonjok sabeulah, kelid, selup, timpah sebeulah, timpah serong, timpah dua kali, batekan, teke tampa, teke purilit, tewekan, kedutan, guaran, kedut guar, kelid dibeulah, selup dibeulah, kelid tonjok, selup tonjok, kelid tilu, selup tilu, kelid lima, selup,lima, peuncitan, timpah bohong, serong panggul, serong guwil, serong guar, singgul serong, singgul sabeulah, sabet pedang, beulit kacang, pakala alit, pakala gede.

Jika diperhatikan jurus Kelid ini nampaknya tertumpu pada kemampuan tangan sebagai inti kekuatannya, seperti tonjok, bentuk tangan mengepal, teke dilakukan ruas jari tangan, tewekan bentuk tangan menusuk (Gambar 7). Jurus kedutan menggunakan telapak tangan. Jurus guaran menggunakan sisi tangan luar maupun dalam dan singgulan menggunakan pangkal tangan. Dalam keseluruhan gerakan jurus Kelid terlihat agak unik dari gerakan silat lain yang biasanya kekuatan optimalnya tertumpu pada kaki. Biasanya untuk melatih jurus Kelid ini dilakukan dengan cara duduk di tempat. (Gambar 8).

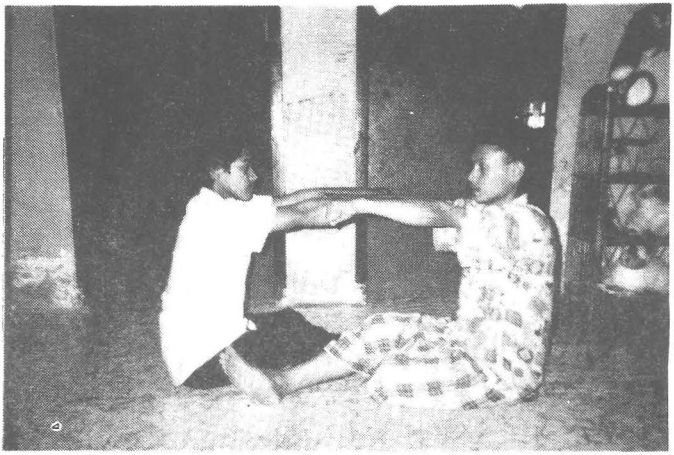

Gambar 6

Salah satu jurus kelid Cimande, "Tonjokan Bareng".

Gambar 7

Salah satu jurus kelid Cimande, yakni "Teke purilit"

Cara berlatihnya adalah dua orang yang saling berhadapan dengan kaki sebelah dilipat dan sebelah lagi dilonjorkan ke depan. Tujuan latihan dengan sikap duduk dilantai adalah untuk melatih daya imajinasi seseorang untuk menentukan kuda-kuda yang tepat saat jurus-jurus tersebut dilakukan berdiri. (Gambar 9) Dengan dikuasai gerakan tangan tentunya secara otomatis dapat mengatur kuda-kuda sesuai jurus yang digunakan, dan juga akan lebih mudah dalam mempelajari jurus selanjutnya.

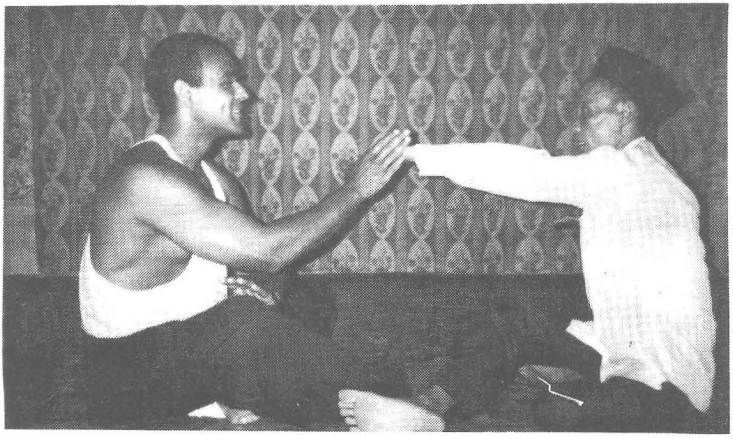

Gambar 8

Jurus kelid yang dilakukan dengan cara duduk

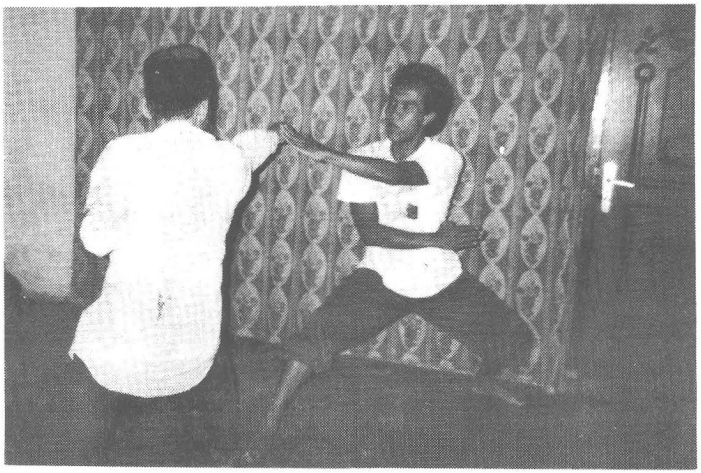

Gambar 9

Jurus kelid yang dilakukan dengan cara berdiri

2) *Jurus Pepedangan*

Jurus ini bertumpu pada sikap kaki dan teknik menyerang dengan menggunakan senjata pedang (Gambar 10). Dalam latihan jurus pepedangan ini, para pendekar membuat pedang dari bambu sebagai pengganti pedang sebenarnya. Jurus pepedangan didominasi sikap kedua kaki yang disejajarkan, seperti *serongan* merupakan posisi kaki miring dengan membentuk 45^0 . Kemudian *tagogan* adalah gerakan kaki yang merendah dengan posisi tumit kaki menempel pada pinggul dengan kakinya sedikit berjingkat.

Jurus pepedangan ini berjumlah 17 jurus, berturut-turut yaitu : ela-ela, ela-ela sabeulah, selup kuriling, jagangan, tagogan, piceunan, balungbang,balumbang sabeulah, serongan, serongan sabeulah, samberan, samberan sabeulah, opat likur, buang dua kali, opat likur, selup kuriling langsung, selup bohong.

Gambar 10

Salah satu jurus pepedangan dengan jurus "ela-ela"

3) Jurus Tepak Salancar

Jurus Tepak Salancar ini sebagai tambahan yang biasanya hanya digunakan untuk pertunjukkan, (Gambar 11). Karena sifatnya hanya untuk pertunjukkan, maka jurus-jurusnya mengandung aspek seni. Jurus Tepak Salancar ini harus diiringi dengan seperangkat alat musik "tetabuhan", yakni terdiri dari 2 buah gendang besar dan 2 buah gendang kecil (*kulanter, Sunda*) yang berfungsi sebagai pengisi gerak dan pengatur tempo lagu. Kemudian sebuah terompet sebagai melodi lagu, dan sebuah gong kecil yang disebut *kempul* atau *bende.* Dalam hal pengiringan, gerak-gerak pencak silat lebih dititikberatkan pada pukulan gendang. Di samping itu, pukulan gendang berfungsi sebagai pengatur tempo lagu. Pukulan gendang mempunyai motif-motif tertentu yang sudah dikenal, yaitu: tepak dua, tepak tilu, golempang, padungdung.

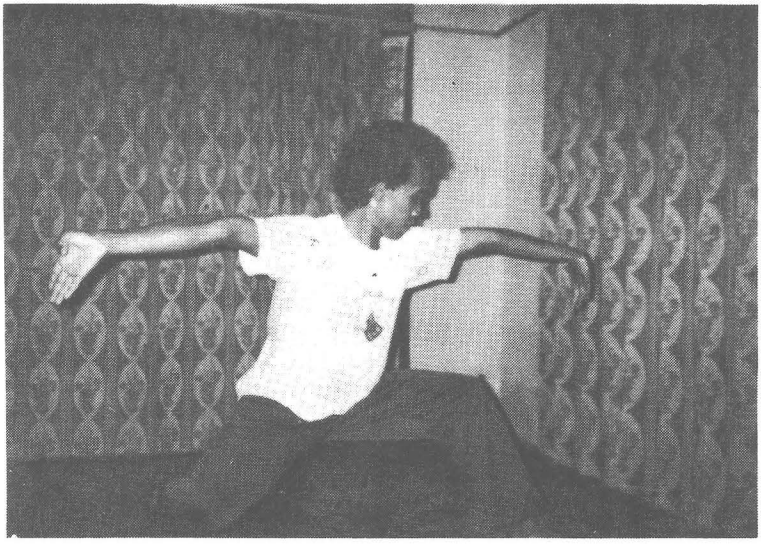

Gambar 11

Gerakan ke-3 dari Jurus Tepak Salancar

Tepak dua, pukulan gendangnya lambat untuk memperlihatkan keindahan suatu jurus; *tepak tilu,* pukulan gendangnya sedang untuk mengiringi gerak-gerak yang lebih cepat dari tepak dua; *golempang,* pukulan gendangnya cepat sebagai pendukung jurus-jurus yang lebih cepat dan digambarkan seorang pesilat sedang mencari lawan; sedangkan *padungdung,* kelanjutan dari tepak dua setelah ada yang masuk ke arena untuk mengiringi pertarungan antara dua atau lebih pesilat.

Semua teknik-teknik pencak silat tersebut di atas, dalam gerakannya diperlukan suatu kekuatan dari tubuh seseorang agar tidak mudah dilumpuhkan oleh lawan. Begitu pula pencak silat Cimande, kekuatan pokoknya berada di kedua belah tangan. Untuk itu, kekuatan kedua belah tangan perlu dioptimalkan dengan mengadakan latihan khusus. Pada awal latihan, para murid saling berhadapan dan saling menyerang serta saling menangkis. Pukulan dan tangkisan harus dilakukan dengan sepenuh tenaga sebagaimana layaknya sedang berkelahi. Setelah dirasa tangan cukup kuat sebagai alat pukul, maka dilakukan latihan lagi terhadap sepotong tebu. Sepotong tebu harus patah apabila dipukul dengan tangan si murid. Apabila tebu itu belum patah, maka si murid harus berlatih tanding lagi dengan sesama teman hingga tangannya dirasa cukup kuat. Selanjutnya sebagai ujian terakhir tangannya harus dapat menahan butir-butiran buah kelapa yang dijatuhkan dari ketinggian tertentu. Tangan yang kuat itu akan terlihat keras dan licin. Setelah tangan, maka dilanjutkan lagi dengan latihan kaki. Latihannya sama dengan latihan tangan hanya ditambahkan untuk melatih kuda-kuda, yaitu paha kaki sering ditindih dengan benda berat saat sikap kaki dalam keadaan posisi tertentu. Ada juga latihan kaki ini dengan dinaiki oleh teman-temannya dengan cara menumpuk. Apabila tidak jatuh setelah di tindih berarti dirinya telah cukup kuat. Jika sudah dirasa kuat kedua tangan dan kaki, maka guru/pelatih silat akan mencoba dengan melakukan serangan yang khusus pada tangan dan kaki.

Biasanya pada awal-awal latihan tubuh murid akan terasa sakit dan bengkak, untuk menghilangkan rasa sakit ini, maka si murid melumuri badannya dengan minyak. Minyak yang dikenal di daerah ini namanya" minyak Cimande". Minyak tersebut

merupakan minyak gosok yang dibuat secara khusus dan khas sifatnya serta pembuatannya mempunyai cara tersendiri. Bagi seorang pesilat Cimande, peluluran minyak secara teratur dan kontinyu telah menghasilkan efek yang berarti. Anggota badan terutama tangan menjadi kuat, keras, dan licin sehingga menyukarkan lawan untuk menangkapnya atau merubuhkannya. Oleh karena itulah, pesilat Cimande jarang menggunakan senjata, karena mereka beranggapan kedua tangannya adalah senjatanya.

Dalam dunia persilatan tradisional di Jawa Barat umumnya dan khususnya di Cimande tidak lepas dari ilmu dalam. Ilmu dalam sangat dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai suatu kekuatan batin yang harus dipelajari. Mereka beranggapan belumlah sempurna seorang pesilat sebelum mendalami kekuatan batin. Untuk memperoleh kekuatan batin tidaklah mudah memperolehnya, karena diperlukan latihan dengan kesabaran dan kekhusukan yang tinggi.

Pencak silat Cimande di Tarikolot inipun tidak lepas adanya gerakan tenaga dalam yang diperoleh dari kekuatan batin. Untuk mempelajari tenaga dalam silat Cimande, pesilat mengadakan tirakat yang bersumber kepada kitab suci Al Qu'an yang harus diyakini setiap murid.

Tirakat pencak silat Cimande ada dua jenis, yaitu pertama dengan membaca mantera pada saat pertama kali belajar dan kedua melakukan puasa dalam jumlah tertentu serta membaca tawasul. Mantera yang harus dibacakan menurut informasi bersumber pada kitab suci Al Qur'an At-Tharig, yaitu sebagai berikut:

Bismillahhirrohmannirohim
Nur cai nur cahaya syek Balhum Embah Darpan.
Sutra inten Embah Datho ayah ursi

Ibu isteri embah eyang Sareyan embah haji Ocod
Uyut Marasa uyut Darin (dibaca 3 x)

Bismillahhirrohmannirrohim
In kullu nafsin lamma alaiha haafidh
falyandhurul insana mimma khuliqa
khuliqa mim ma-in dafiqi
yakhruju mim baini shubi taraib (dibaca 7 kali)

Cara memperoleh kekuatan atas dua mantera ini harus disertai dengan puasa dalam jumlah tertentu, dan biasanya ditentukan oleh para pelatih pencak silat.

Pada saat puasa mantera ini harus dibacanya sambil menahan napas. Kemudian membaca amalan tawasul kepada para nabi dan para syeh-syeh yang dianggap berjasa serta mempunyai kelebihan dari orang biasa. Amalan tawasul tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut :

Bismillahhirrahmannirrohim
Ila hadhoritin Nabiyyil Musthafa Sayyidina Muhammadin Rasullilahi shallallahu alaihi wa salam. Al Fatihah .....

Hada hadituna ila aruhi kholifati rasuulilahi shallallaahu 'alaihi wa salam. Abi Bakrin wa Umar wa Utsman, wa Ali Radhiyallahu anhum. Al Fatihah...

Tsumma ila ruuhi abaaihi wa akhwaatihi ninal ambiyaa-i wal mursaliin wal malaaikatil muqarbiin wa syuhada-i wash-shalihiin. Al Fatihah...

Tsumma ila ruuhi abina Adam wa umina Hawa wa matana salaa hainahumaa illaa yaumiddiin. Syaiun lillahi lahum. AL Fatihah ....

Tsuma ila ruuhi abina wa umina wa jadina wajadatina wa akhina wa akhwatina wa ustadina wa jami'il muslimiina wal muslimat wal mu'minina wal mu'minat alahya-i minhum wal amwaat. Al fatihah....

Hushushan ila ruuhi Quthubir Rabani Syekh Abdulqodir Jaelani Albaqdadi. Syaiun illahi lahum AL Fatihah .....

Hushushan ilaa ruuhi Syekh Ibnu Nusuuki
Hushushan ilaa ruuhi Syekh Ibnu Niraani
Hushushan ilaa ruuhi Syekh Ibnu Abbas.
Al Fatihah ...

Bismillahirrohmannirrohim

Adhiru bi haqi man qoola sayyidina Syekh Muhidin Abdulqodir Jaelani wa sayyidina Syekh Ahmad Kabiru Rifa'i wa yuqoolu raiquka saafi minal amradhi wa lam wa ghairu huma ariqin

Audzubillahi minasy syaithonnirojim

Bismillahir rahmaanir rahim

Nawaetu bis salaamati wal aafiyati wal amanaati wash shihati lillahi ta'ala kholishan mukhlishon li wajhillahil kariim sunatan lillahi ta'ala.

Ya sulthoonul 'aariqin wal aarifiin sayyidina Syekh Ahmad Kabiirul Rifaa'i shoohibul ijaazati wal karamati nafa 'anallahu wa durriyati ajma'in ya sulthoonul ma'budul jalaalina ruuhun nabbiyyil musthafa 'allahi salam.
Al Fatihah .....

Audzubillahi minasy syaithonir rajiim.

Astabakumullah hu hu marrah 'atsiqiina wal 'aarifiin. Almadad ya sulthonu aoliyaa-i shoohibul 'aalamiin fid dunya wal aakhiiroh wa yaumil qiyamah. Almadad ya sulthonu kulu aoliyaa-i Sayyidina Syekh Muhidiin Abdulgodir Jaelani.
Almadad ya Sayyidina Shekh Ahmad Kabiru Rifa'i # Almadad ya Sayyidina Syekh Ibnu Alwan # Almadad ya sulthonu aoliyaa-i Sayyidina Syekh Ahmad Kabiru Rifa'i # Almadad ya Sayyidina Syekh Ahmad Baduwinusuuki # Almadad ya Sayyidina Syekh Ibrahim Dasuqi. Almadad ya Sayyidina Syekh Ibnu Abbas. Almadad ya Sayyidina Syekh Muhammad Nirani. Bibarakati Sayyidina Syekh Ahmad Kabiru Rifaa'i # Al Fatihah .....

Setelah amalan tawasul ini hapal di luar kepala, diharuskan mengamalkan hal-hal sebagai berikut :

1) Berpuasa selama 11 hari yang dimulai di hari Minggu atau Rabu.

2) Membaca niat puasa yang bunyinya "*Nawaitu shoumaghodin litholabi Ahmad Kabiru Rifaa'i sunanta lillahi ta'ala*". Artinya saya berniat puasa sunat esok hari untuk mendapatkan ilmu Ahmad Kabiru Rifaai karena Allah.

3). Ketika akan mandi harus membaca "*Nawaetu ghuslal litolabi Ahmad Kabiru Rifaa'i sunata lillahi taala*". Artinya saya berniat mandi sunat untuk mendapatkan ilmu Ahmad Kabiru Rifaai karena Allah,

4). Setelah mandi mambaca dua "*Allahuma inna nasaluka bi haqqi Yusufa wa bi haqqi Dawuda wa bi haqqi Sulaimana minal insanni wa jinna wal insaana wa bi haqqi Musa wa 'Isa 'alaihimushsholatu was salam bi rahmatika yang arhamarrohimin.*

5) Amalan tawasul dan bacaan-bacaan lain yang diperlukan harus dirapalkan sambil berendam di sebuah kali atau sungai dengan tanpa dilihat oleh orang lain, kecuali gurunya.

6). Perapalan mantera-mantera tersebut dilakukan selepas berbuka puasa atau bergantung kepada instruksi gurunya.

3.3.2 Atribut dan Pakaian Pencak Silat Cimande

Atribut dan pakaian yang dikenakan oleh para pencak silat aliran Cimande adalah baju hitam dengan menggunakan sarung di pinggangnya. Penggunaan atribut dan pakaian secara lengkap hanya digunakan untuk pertunjukan, sedangkan pada waktu latihan cukup menggunakan celana panjang dan baju tangan panjang berwarna hitam dengan ukuran agak longgar disertai ikat pinggang dari kain warna merah. Pakaian dengan atribut lengkap biasanya ditambahkan dengan pengikat kepala warna krem, kopiah hitam, dan sarung dililitkan dipinggang (Gambar 12). Pakaian dengan segala perlengkapannya ini disebut sebagai pakaian 'pangsi'. Penentuan warna dan penggunaan atribut ini masing-masing mempunyai arti sendiri. Menurut informan penggunaan pakaian hitam mempunyai arti bahwa manusia harus selalu kuat untuk menghadapi cobaan dari Allah SWT karena manusia di dunia tidak luput dari cobaan. Warna merah berarti berani menegakan kebenaran dan bertanggung jawab segala tindakan yang diperbuat. Sementara itu, warna krem diartikan sebagai manusia hidup di dunia ini harus mengutamakan kejujuran dan keluhuran budi agar selamat dunia dan akhirat. Arti penggunaan kopiah tidak ada hanya sebagai simbol saja bahwa pencak silat Cimande merupakan silat yang bernafaskan ke-Islaman. Untuk penggunaan sarung sekedar memberikan kesan rapi dan sopan.

Para pengguna pakaian ini tidak ada perbedaan untuk laki-laki dan perempuan begitu pula dalam tingkat kepandaiannya. Mereka menganggap setiap manusia mempunyai bakat dan kepandaian yang sama hanya saja belum dipergunakan secara maksimal. Selain itu menurut mereka dengan adanya perbedaan tingkat dan pakaian akan menimbulkan kesenjangan antar

murid yang akan mencetuskan rasa iri sesamanya. Di sini dapat dilihat bahwa silat Cimande ini lebih mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan, seperti apabila ada murid tidak mempunyai pakaian seragam mereka akan saling membantu untuk membelikannya.

Gambar 12
Pakaian pencak silat Cimande dengan atributnya

3.4 Perkumpulan/Perguruan Pencak Silat Cimande

Pusat Perguruan Pencak Silat Cimande yang berkedudukan di Tarikolot, Cimande, Bogor, Jawa Barat adalah merupakan salah satu aliran pencak silat yang tertua di Indonesia. Salah satu pimpinan sebuah perguruan pencak silat di Bali mengakui bahwa pencak silat Cimande yang tertua, di samping itu, ia menyebutkan bahwa cikal bakal pencaknya berasal dari aliran Cimande (Depdikbud, *Pencak Silat Daerah Bali,* 1989:24).

Pencak silat di Cimande ini merupakan pencak silat tradisional yang tumbuh dan berkembang tanpa struktur organisasi. Dahulu pelatihannya tidak terorganisir karena umumnya untuk kepentingan keluarga dan anggotanya saja, Jadi hampir di setiap rumah masing-masing- mempunyai tempat sendiri untuk latihan. Pengajar silatnya adalah para orang tua terutama ayah. Para orang tua menganggap perlu mewariskan

ilmu silat kepada anak-anaknya atau saudara-saudaranya. Kini pencak silat Cimande sudah terorganisir walaupun tidak ada struktur organisasinya. Wadah perkumpulannya disepakati oleh para pini-sepuh dan keturunan Abah Kahir lainnya yang sifatnya kekeluargaan. Kesepakatan ini direfleksikan dalam sebuah perguruan pencak Cimande yang dinamai *Pusat Perguruan Pencak Silat Cimande* (P3SC). Dalam wadah ini, pemimpin perkumpulan Cimande disebut "sesepuh" karena ia dipandang sebagai guru. Guru itulah yang memimpin perguruan dan mengembangkan alirannya kepada pengikut atau warga perguruannya.

3.5 Kode Etik Pencak Silat : Talek Cimande

Setiap perguruan pencak silat mempunyai kode etik. Etika ini di dalam pencak silat merupakan satu kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap murid dan tidak boleh dilanggarnya. Begitu pula halnya dengan pencak silat di Cimande mempunyai kode etik yang dikenal dengan sebutan *Talek Cimande* dan diberlakukan dengan ketat. Lengkapnya talek Cimande ini adalah sebagai berikut :

1) Harus taat dan takwa kepada Allah dan Rasullnya;
2) Jangan melawan kepada Ibu dan Bapak;
3) Jangan melawan kepada guru dan ratu (pemerintahan);
4) Jangan judi dan mencuri;
5) Jangan ria, takabur dan sombong;
6) Jangan berbuat zinah;
7) Jangan bohong dan licik;
8) Jangan mabuk-mabukan dan mengisap madat;
9) Jangan jahil, menganiaya sesama mahluk Tuhan;
10) Jangan memetik tanpa ijin, mengambil tanpa minta (*ulah mipit teu amit, ngala teu bebeja*);
11) Jangan suka iri hati dan dengki;
12) Jangan suka tidak membayar utang;
13) Harus sopan-santun, rendah hati dan saling harga menghargai diantara sesama manusia;
14) Berguru Cimande bukan untuk gagah-gagahan, kesombongan dan ugal-ugalan tetapi untuk mencapai keselamatan dunia akhirat.

Di samping talek, ada semacam sumpah atau janji perguruan yang dinamakan *Panca Setia* yang dititikberatkan kepada kesetiaan warganya, *Panca Setia* itu adalah sebagai berikut :

1) Kami insan pencak silat Cimande yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2) Kami insan pencak silat Cimande yang patuh dan taat kepada pemerintah Republik Indonesia, Pancasila dan UUD 1945;
3) Kami insan pencak silat Cimande yang patuh dan taat pada Ibu-Bapak;
4) Kami insan pencak silat Cimande yang mengutamakan penggunaan pencak silat untuk melerai diri demi kebenaran dan keadilan;
5) Kami insan pencak silat Cimande yang setia dan menepati janji serta mengamalkan dan mengamankan *talek Cimande.*

Talek Cimande merupakan pengisi dan pengekang nafsu seperti nafsu hewani dan sifat-sifat lain yang dapat merugikan semua pihak. Hal ini karena pencak silat bukan bertujuan untuk menguasai dan berkuasa atas menusia lainnya. Pada hakekatnya talek Cimande adalah roh dari pencaknya. Tanpa talek Cimande, pencak Cimande ibarat mayat yang menyebarkan bau yang menyesakkan. Oleh karenanya, persyaratan utama menjadi anggota atau berlatih pencak silat Cimande adalah Sumpah Talek Cimande.

Pada dasarnya pencak silat Cimande ini berfungsi sebagai media siar agama (Islam). Oleh karena itu, ketaatan kepada Allah dan RasulNya dengan menjalankan segala perintahNya dan manjauhi segala laranganNya, merupakan syariat utama yang harus ditaati dan ditepati keluarga besar pencak silat Cimande (Petunjuk Pembinaan Pencak Silat Cimande, tt:4).

Setiap calon murid Cimande yang akan mengikuti pelajaran dan latihan pencak silat sebagai murid, terlebih dahulu menyatakan kesediaannya mematuhi tata cara atau etika perguruan yang amat dihormati dalam perguruan itu. Salah satu kebiasaan yang harus dipenuhi sebagai salah satu persyaratan ialah sebelum menjadi murid Cimande terlebih dahulu harus melalui serangkaian acara seperti "upacara" yang bersifat tradisi.

Tradisi yang dimaksud adalah melakukan semacam sumpah dan janji yang disebut dengan istilah *patalekan* atau ba'iat.

Patalekan Cimande dijelaskan sedemikian rupa kepada calon murid sehingga ia benar-benar memahaminya, apabila sanggup untuk mengamalkan dan mematuhinya, maka tangannya dipegang oleh gurunya sebagai tanda kesanggupan. Selanjutnya, sesepuh atau gurunya melakukan upacara ritual dengan membaca doa-doa dan tawasul. Setelah itu, ia meneteskan campuran ramuan khusus kepada mata sang murid. Istilah mereka *dikecer* atau *dipeureuh*. Gunanya untuk membersihkan mata dan menajamkan pandangan mata.

Latihan pencak silat ini dilakukan satu minggu dua kali yaitu pada setiap hari Sabtu dan Minggu. Umumnya yang melakukan latihan ini adalah anak-anak sekitar 12 sampai 14 tahun. Hal ini karena kelompok pencak silat Cimande lebih ditekankan kepada pembinaan.

BAB IV

APRESIASI GENERASI MUDA TERHADAP PENCAK SILAT

Generasi muda dalam pengertian umum adalah golongan manusia berusia muda, yang dalam hal ini dilihat dari segi budaya atau fungsional dikenal istilah anak (0 -12 tahun), remaja (13-18 tahun-21 tahun) (Gambar 13 dan 14) dan dewasa 18-21 tahun ke atas. Secara umum dapat dipandang sebagai suatu fase dalam siklus pembentukan kepribadian manusia dengan mempunyai cirinya sendiri, yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dilihat dari segi psikologis dan budaya, maka pematangan pribadi ditentukan pada usia 21 tahun (Dalam Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda, 1978:7). Oleh karena hal tersebut, maka generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus dibina dan diarahkan peranannya dalam masa peralihan menuju suatu kedudukan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat. Sebenarnya mereka manyadari bahwa hasil budaya manusia merupakan usaha yang harus dipertahankan keberadaannya yakni dengan cara memelihara dan mempertahankan yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga tidak hilang akan identitas keberadaannya. Usaha yang

harus dilakukan adalah cara mempertahankan keberadaannya dan terus mengembangkan kebudayaan sebagai ciri khas dimana ia tinggal atau berada.

Gambar 13
Anak-anak yang sedang latihan pencak silat di alam terbuka

Gambar 14
Anak-anak yang sedang berlatih pencak silat di ruangan

Salah satunya yang harus dipertahankan yakni pencak silat. Pencak silat sebagai bagian dari keragaman perwujudan kebudayaan bangsa. Disamping itu, pencak silat ini merupakan salah satu hasil budi daya manusia. Dan karena itu, pencak silat mendapat tempat yang penting sebagai salah satu permainan yang mencakup sekaligus berbagai unsur didalamnya seperti olah raga, pertarungan, seni, dan hiburan. Selain itu, didalamnya pun terdapat unsur yang tidak kurang pentingnya, ialah pendidikan mental-spiritual dan sportivitas. Pada dasarnya pencak silat diciptakan untuk membela diri dari berbagai ancaman dari pihak lain yang menyerangnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, generasi muda umumnya dan khususnya generasi muda di Cimande sebagai generasi penerus mempunyai peranan dalam mempertahankan keberadaannya. Generasi muda ini berpandangan serta menilai terhadap pencak silat sebagai hasil dari salah satu perwujudan kebudayaan. Adapun generasi muda sebagai pelopor pembangunan perlu dibina dan dikembangkan untuk membina diri dan mengembangkan diri, sedemikian rupa sehingga mampu menunaikan misinya secara lebih mantap, terarah dan terpadu.

Pencak silat sebagai suatu karya yang mewujudkan dan mempertahankan keberadaannya dalam masyarakat dan karena pencak silat itu fungsional. Artinya, ada dan seharusnya ada interaksi fungsi antara pencak silat dengan bagian lain dalam kebudayaan. Hal ini karena pencak silat mengandung unsur-unsur bermakna simbolik yang merepresentasi ideasional masyarakat yang memilihnya, dalam konteks tertentu menjadi aturan bagi tindakan.

Berdasarkan pada uraian terdahulu mengenai kehidupan pencak silat Cimande yang di dalamnya mencakup sejarah dan perkembangan pencak silat, deskripsi pencak silat, dan kode etik pencak silat Cimande (*talek Cimande*) dapat dikatakan bahwa pencak silat pada hakekatnya adalah hasil usaha budi daya manusia yang telah dikembangkan secara turun temurun hingga mencapai bentuknya yang sekarang. Usaha budi daya itu dimaksudkan untuk kepentingan dan kebaikan kemashalatan bagi

kehidupan masyarakat berupa penciptaan nilai-nilai hidup kerohanian dan kejasmanian. Nilai-nilai ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan karena mengandung bahan pendidikan untuk menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur atau ahlak mulia tercakup segala sifat dan sikap batin maupun lahir serta perilaku dan perbuatan yang terpuji. Diantaranya yang terpenting adalah ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki disiplin dan rasa tanggung jawab sosial, memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan selalu mampu mengendalikan diri, dinamis, dan kreatif serta suka bekerja keras secara efisien.

Secara kronologis pencak silat Cimande, mempunyai 4 aspek sebagai satu kesatuan yang utuh yaitu mental-spiritual, bela diri, seni dan olah raga. Di dalam mental-spiritual, di ajarkan tentang ahlak-ahlak yang harus dijalankan seperti taat dan taqwa kepada Allah dan RasulNya, jangan melawan kepada Ibu dan Bapak dan sebagainya (Talek Cimande); pencak silat sebagai bela diri karena tekniknya "serang -hindar" yakni menangkis serangan lawan sambil berusaha untuk merobohkannya dengan maksud menjaga diri dari serangan lawan; dan dilihat dari seni, gerakan-gerakan pencak silat memperlihatkan seni gerak yang indah; sedangkan dari sudut olah raga pencak silat pula dijadikan suatu permainan rakyat yang memerlukan ketrampilan dan kegesitan.

Umumnya para ahli pencak silat menyatakan bahwa, pada dasarnya pencak silat menanamkan rasa percaya kepada diri sendiri dan membangkitkan jiwa atau semangat bertarung yang sehat. Pencak silat memupuk juga sifat-sifat kewiraan dan kesetiaan. Di samping itu, pencak silat merupakan bentuk olah raga yang sempurna dimata masyarakat Sunda umumnya, khususnya masyarakat Sunda di desa Cimande. Di samping itu, pencak silat mangandung unsur seni yang menampilkan keindahan gerak yang serasi bagi pertumbuhan jasmani dan memupuk keseimbangan rohani. Oleh karena itu, terdapat petunjuk yang memperlihatkan kebanyakan orang tua di desa Cimande menginginkan agar anak keturunannya dapat mewarisi ketangkasan lahir batin dengan belajar secara mendalami pencak silat.

Di Cimande, pencak silat merupakan suatu ketrampilan untuk membela diri tanpa mempergunakan alat atau senjata. Dalam usaha membela diri dari serangkaian musuh, maka silat diajarkan tanpa mempergunakan alat dan sepenuhnya berpegang pada ketrampilan untuk mempertahankan diri dari segala bentuk serangan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus dibina dalam usaha penggalian budaya bangsa. Salah satu wadah untuk pembinaan adalah pencak silat. Selanjutnya, pencak silat lebih merupakan atribut atau predikat dalam mewarnai perilaku generasi muda. Artinya, pencak silat bukan satu-satunya cara untuk membentuk atau membina generasi muda menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, akan tetapi harus pula dihayati dengan benar akan kode etiknya yakni Talek Cimande.

Untuk lebih jelasnya, mengenai keberadaan pencak silat sebagai hasil budi daya manusia serta bagaimana pandangan-pandangan masyarakat umumnya dan khususnya generasi muda terhadap pencak silat seperti peranan, fungsi dan tujuan, pandangan-pandangan terhadap pencak silat serta partisipasi generasi muda dengan kaitannya pencak silat di Cimande akan penulis uraikan berikut ini.

4.2 Pencak silat dan Peranannya dalam Masyarakat.

Pencak silat Cimande sudah lama dikenal. Sepanjang perjalanan sejarahnya pencak silat Cimande banyak digunakan/ dimainkan ketika melawan penjajah. Berbagai bentuk olah raga yang dipunyai penduduk Cimande mengarah kepada pemupukan semangat pertarungan seperti berburu, sepak raga, berayun (mengadu betis dengan tulang kering kaki lawan), dan permainan bertarung dengan menggunakan kaki, dan masih banyak lagi. Salah satu di antara sekian macam jenis permainan pertarungan itu adalah pencak silat. Pencak silat mendapat tempat yang penting karena permainan ini mencakup berbagai unsur didalamnya seperti olah raga, pertarungan, seni, dan hiburan. Di dalamnya terdapat unsur yang tidak kurang pentingnya ialah pendidikan mental dan spiritual.

Silat di daerah Cimande merupakan milik anggota masyarakat karena sifat penyebarluasan silat ini terbuka bagi seluruh anggota masyarakat yang ingin mempelajarinya. Dengan demikian anak-anak dan pemuda mempunyai kesempatan untuk memiliki kepandaian bersilat asal ada kemauan pada dirinya.

Sifat keterbukaan yang dimiliki oleh silat di daerah ini adalah pemberian kesempatan kepada peminatnya untuk memasuki perguruan yang ada. Di samping itu, anjuran dari orang tua-tua atau pemuka-pemuka masyarakat kepada anak-anak dan pemuda untuk belajar silat di daerah ini merupakan faktor menentukan pula dalam pengembangan silat desa Cimande.

Seorang pendekar pencak silat (guru silat) peranannya besar sekali pada masyarakat dan keyakinan kepadanya sebagai orang yang mempunyai kelebihan telah menempatkannya pada posisi yang tinggi. Biasanya seorang pendekar dianggap "guru" yang mempunyai kelebihan dalam bersilat, dan guru ini merupakan pendidik yang disegani oleh para muridnya. Ia berwibawa dan selalu memberikan arahan atau motivasi kepada hal-hal yang positif dan sifatnya membina. Oleh karena itu, ia harus dihormati.

Menurut seorang pendekar pencak silat Bapak Ace Sutisna mengatakan, bahwa pada dasarnya pencak silat menanamkan rasa percaya kepada diri sendiri dan membangkitkan jiwa atau semangat bertarung yang sehat. Pencak silat memupuk juga sifat-sifat kewiraan dan kesatriaan. Di samping itu, pencak silat merupakan bentuk olah raga yang sempurna. Karena mengandung unsur seni yang menampilkan keindahan gerak yang serasi di mata masyarakat Cimande. Karena itu terdapat petunjuk yang kuat ada yang menginginkan agar anak keturunannya dapat mewarisi ketangkasan lahir batin yang dapat diperoleh dengan belajar secara mendalam pencak silat.

Dalam peranannya, pencak silat digemari oleh masyarakat dengan tidak mengalami perubahan sejak dahulu, hanya teknik-teknik permainan ditambahkan sehingga gerakan-gerakannya mengalami perkembangan. Peranannya dalam masyarakat cukup menonjol, yakni sebagai media siar agama Islam. Hal ini disebabkan adanya kaitan dengan *Talek Cimande* yang harus ditaati oleh para murid yang tidak boleh dilanggarnya.

Dalam *Talek Cimande* itu, intinya dikatakan ketidakberdayaan seorang manusia dihadapkan Khaliknya. Dalam bahasa setempat dikatakan " *usik malik anging Allah nu marengkeun*". Artinya setiap gerak-gerik manusia hanya Allah yang menggerakkan. Manusia hanyalah raga kasar yang tidak berarti kecuali dengan kekuatan Allah.

Dalam kaitannya dengan pembinaan generasi muda sebagai sumber daya manusia, peranan pencak silat dapat menyumbangkan sesuatu yang berguna. Setidaknya dapat melahirkan satu generasi muda yang tangguh lahir dan batin dan sanggup mandiri dalam berbagai situasi. Sehubungan dengan hal tersebut, peranan kode etik (*Talek Cimande*) dalam pencak silat dengan pembinaan generasi muda sangat bermanfaat. Artinya, Talek Cimande merupakan "kode" yang ampuh bagi generasi agar selalu ingat akan pesan-pesan, misalnya takwa kepada Allah, hormat pada orang tua, jangan sombong/angkuh, harus berjiwa kesatria dan sebagainya. Akan tetapi, mereka tidak semua menyadari dan memahaminya serta mampu mengamalkannya akan Talek Cimande. Seperti yang diakui oleh beberapa generasi muda (pemuda) bahwa ia belum sanggup memegang Talek Cimande. Meskipun demikian ia mengakui bahwa Talek Cimande itu baik dan berguna dalam membatasi perilaku dan menuntun tata lakunya dalam keseharian serta menyadarkan untuk mengintrospeksi diri sebelum berlatih. Menilik dan mengukur diri adalah langkah awal guna menerima Talek. Jika diri sudah merasa sanggup dan bertekad menerima Talek, ia akan sepenuhnya berlatih. Sebaliknya jika tidak, maka ia akan mengurungkan niatnya atau setidaknya menunda dahulu sebelum "menyucikan" diri.

Oleh karena itulah, peranan pencak silat yang didalamnya terdapat kode etik dapat berperan sebagai pengendali hawa nafsu. Latar belakang sejarah pencak silat merupakan potensi yang tangguh karena dapat memberikan rambu-rambu dalam diri manusianya.

4.2 Fungsi dan Tujuan

Menurut Asikin, R. (1963:7), pencak berfungsi bukan saja untuk berkelahi tetapi untuk berolahraga, berkesenian, sebagai ungkapan rasa sayang dan cinta kepada peninggalan nenek moyang, sebagai media pergaulan, dan memupuk keramah tamahan.

Dalam hal ini para pesilat Cimande menempatkan fungsi pencak silat dalam kerangka yang lebih luas lagi, yakni sebagai media syiar agama (Islam). Selanjutnya, penjabaran terhadap fungsi pencak di atas, secara tegas dinyatakan bahwa berguru pencak Cimande bukan untuk berkelahi tetapi untuk melerai yang berkelahi dan untuk membela diri bilamana diri sudah terancam. Oleh karena itulah, pencak silat pada dasarnya untuk membela diri dari berbagai ancaman yang menyerangnya. Pencak silat dalam fungsinya sebagai alat bela diri ini dapat memungkinkan mengerahkan potensi (kekuatan) yang ada pada dirinya semaksimal mungkin, yang kemudian diikuti 2 (dua) kekuatan yaitu kekuatan lahir (jasmani) dan kekuatan batin (rohani). Kekuatan lahir diperoleh dari latihan-latihan gerakan silat yang berat, sedangkan kekuatan batin diperoleh dari penempaan atau pemberian materi rohani yang berbentuk keyakinan kepada Tuhan YME atau pada "sesuatu kekuatan di luar dirinya".

Pencak silat sebagai salah satu permainan rakyat tidaklah mudah untuk di pelajari. Pelajaran dan latihan tidak saja bertujuan untuk menguasai keteraturan gerak badan dan kelincahan anggota tubuh, tetapi yang terpenting ialah menghayati dan mengamalkan berbagai tuntutan nilai dan norma adat istiadat yang mengandung makna sopan santun sebagai etika masyarakat persilatan. Hal itu nampaknya menjadi tradisi yang di hormati oleh kalangan persilatan umumnya. Seseorang yang akan mengikuti pelajaran dan latihan pencak silat terlebih dahulu menyatakan kesediaannya mematuhi tata cara atau etika perguruan yang sangat dihormati dalam perguruan itu.

Pencak silat Cimande mempunyai tujuan sebagai berikut :

1) Terwujudnya kesadaran yang mendalam tentang jiwa pencak silat Cimande sehingga dapat mengamalkan secara konsekuen sebagai insan hamba Tuhan, sebagai insan sosial budaya, sebagai insan pencak silat Cimande, dan sebagai insan warga negara RI berdasarkan Pancasila dan UUD'45.

2) Terwujudnya Keluarga Besar Pencak Silat (KBPS) Cimande yang taat dan saleh ibadah sesuai dengan agama yang diyakini masing-masing.

3) Terwujudnya pembinaan tradisi, adat istiadat, dan ajaran yang mempunyai nilai-nilai luhur yang selaras dengan kehidupan dan tata kehidupan Pancasila dan UUD'45.

4) Terwujudnya sikap dan perilaku hidup serta amal perbuatan KBPS Cimande yang berpedoman kepada Talek.

5) Terwujudnya dan terpeliharanya identitas anggota KBPS Cimande dimana saja berada.

4.3 Pandangan-pandangan Tehadap Pencak Silat

4.3.1 Pandangan Individu

Individu baik sebagai pesilat maupun bukan sebagai pesilat mempunyai banyak pandangan terhadap pencak silat. Pandangannya menyatakan bahwa pencak silat sebagai budaya yang khas bangsa perlu dipertahankan dan dilestarikan keadaannya yang kemudian dikembangkan. Dalam hal ini, ia berpandangan agar pencak silat aliran Cimande tetap berada dalam keberadaannya dan harus dilakukan suatu strategi yang mampu menciptakan suasana yang tetap menjadi ciri khas Cimande. Karena, banyak sekali yang mendirikan aliran-aliran dengan nama lain, akan tetapi kenyataannya jurus-jurusnya berasal dari Cimande.

Bagi individu sendiri menganggap bahwa pencak silat suatu gerakan yang lincah seperti suatu tarian, tetapi mengandung ketrampilan. Oleh karenanya itu, mereka memandang pencak silat sebagai suatu karya seni manusia yang memperlihatkan gerakan-gerakan lincah yang indah. Gerakan-gerakan lincah dari pencak silat ini , memperlihatkan

jurus-jurus yang trampil. Berbagai pola jurus tidak lepas dari pengolahan tenaganya atau energinya. Apabila penampilan dari gerakan jurus -jurus pencak silat yang tanpa diiringi tenaga layaknya seperti sebuah tarian lembut. Olehkarenanya,pengolahan tenaga sebagai suatu kekuatan "tersembunyi" di balik gerakan-gerakan pencak silatnya mendapat perhatian sepenuhnya dari para pencipta atau para pendekar suatu aliran pencak silat. Karena itulah, pencak silat jika dinilai merupakan suatu karya seni yang indah yang didalamnya tersembunyi jurus-jurus tenaga olahan yang dapat dijadikan sebagai perisai diri.

Para pesilat maupun yang bukan pesilat berpendapat bahwa ada kecenderungan 'hubungan yang tidak harmonis' antara para pemuda dengan P3SC sebagai akibat kurang dipahaminya peranan masing-masing didalam memajukan pencak silat. Selain itu, para pemuda merasa malu jika yang mengajar silat usianya lebih muda darinya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka harus dilakukan suatu strategi agar pencak silat Cimande ini tetap digemari. Langkah awal yang perlu dilakukan agar pencak silat aliran Cimande tetap disenangi dan diminati oleh semua orang adalah menumbuhkembangkan rasa memiliki pada generasi muda. Menurut Pak Ace Sutisna sebagai ketua P3SC(Pusat Perguruan Pencak Silat Cimande), kini pembinaan dilakukan pada anak-anak yang berusia antara 10 - 18 tahun. Ini dimaksudkan karena anak-anak pada usia ini lebih mudah dibina untuk menumbuhkembangkan rasa memiliki hasil budaya dari nenek moyang. Dalam usaha menarik minat generasi muda ia melakukan strategi dan taktik yang berbeda dengan sesamanya. Beberapa tradisi Cimande yang tidak begitu prinsip, dicoba dimodifikasi atau dicarikan bentuk baru yang sesuai dengan jiwa dan karakter masa sekarang. Misalnya, dahulu pada generasi awal, latihan selalu diadakan setiap malam Jum'at (Kamis malam) karena mereka beranggapan bahwa pada setiap malam tersebut terdapat beberapa keistimewaan. Namun sekarang, latihan tersebut dialihkan ke hari lain yang sekiranya tidak mengganggu kegiatan belajar, yakni pada setiap Sabtu malam. Keputusan ini diambil mengingat para anak didiknya kebanyakan masih bersekolah sehingga tidak dapat sepenuhnya memfokuskan diri pada pencak Cimande seperti dimasa dahulu.

Di samping perubahan jadwal latihan, terdapat pula perubahan materi latihan (fisik). Latihan fisik yang cukup berat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tidak dirasakan lagi menjadi sebuah beban yang berat. Pendeknya, di dalam menumbuhkembangkan rasa memiliki pencak silat Cimande digunakan strategi dan taktik " pasar ". Yakni menarik minat sebanyak mungkin anak didiknya. Tahap berikutnya, setelah dirasa cukup mantap serta timbul kesadaran anak didik untuk menyelami pencak silatnya, diberikan porsi latihan yang sesuai sebagaimana mestinya.

Strategi yang dimainkan P3SC ternyata berdampak positif. Sambutan generasi muda, meskipun terbatas pada kalangan anak-anak sangat antusias termasuk pula orang tuanya. Hal yang terakhir inilah yang walaupun terbatas pada segi moral saja telah mampu " menentramkan" hati para pengurusnya. Kenyataan ini diperkuat lagi dengan penayangan anak didik P3SC di televisi pemerintah. Secara tidak langsung penayangan ini telah mampu menambah rasa bangga dan percaya diri, baik bagi pengurus itu sendiri maupun para anak didiknya termasuk juga para orang tuanya yang bersangkutan.

Individu sebagai pesilat yang dalam hal ini adalah "pendekar" memandang pencak silat merupakan seni bela diri yang harus dikembangkan dan diturunkan kepada generasi awal yakni anak-anak yang masih bersekolah. Hal ini agar pencak silat tidak kehilangan arah dan jejak. Para pesilat (guru silat) seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kini lebih menekankan kepada pembinaan yang sasarannya adalah anak-anak yang berusia antara 10 - 18 tahun, karena mendidik anak-anak harus sedini mungkin. Oleh karena itu, langkah pertama dalam usahanya yang lebih mengutamakan pembinaan pada anak-anak ini karena faktor regenerasi dan faktor "kemurnian" pola pikir, dan yang terpenting diantaranya adalah menanamkan disiplin dan kepatuhan kepada *Talek Cimande* sedini mungkin. Hal ini karena biasanya penanaman *talek* tersebut kepada yang lebih tua cukup sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Begitu pula individu sebagai anak didik yang belajar pencak silat memandang pencak silat banyak sekali manfaatnya. Selain mengenal kebudayaannya sendiri, juga banyak sekali hal-hal yang dapat dijadikan pedoman karena adanya *Talek Cimande*. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari apa yang akan dikerjakan akan berpedoman pada etika sebagai murid dari perguruan pencak silat Cimande. Kebiasaan-kebiasaan yang buruk dari individu mulai ditinggalkan, karena si individu sendiri sebagai murid dari pesilat bila melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan dalam kode etik akan berpengaruh dalam latihan-latihannya.

Dengan demikian, individu sebagai murid yang bersangkutan merasa banyak sekali manfaatnya yang dapat diterapkan dalam perilakunya sehari-hari. Demikian pula apa yang dirasakan oleh individu yang bukan sebagai murid dengan melihat perilaku anak-anak yang telah menjadi murid dari perguruan pencak silat.

4.3.2 Pandangan Keluarga

Keluarga sebagai bagian dari masyarakat merupakan tempat pembinaan sosialisasi terkecil (keluarga inti) dan keluarga berperan dalam pembinaan anak-anak kepada hal-hal yang positif. Peranan orang tua, terutama ayah dan ibu yang membentuk keluarga inti tidak dapat diabaikan. Sebab dalam masyarakat yang menganut garis keturunan secara bilateral pada masyarakat Sunda di Cimande; keluarga batih atau keluarga inti merupakan suatu kesatuan kerabat yang penting peranannya. Oleh karena itu, pendidikan informal yang dikembangkan dalam keluarga inti turut membentuk proses sosialisasi seorang anak.

Secara umum pandangan berpangkal pada anggapan, bahwa keluarga berperan dalam pembinaan. Pembinaan pada perilaku seorang anak dalam gerak-gerik yang menghasilkan suatu pola dapat diarahkan dengan cara mengarahkannya, seperti dalam mempertahankan diri jika mendapatkan ancaman. Pandangannya pada olah raga bela diri yang dalam hal ini pencak silat sangat besar dan antusias. Mereka berpandangan bahwa pencak silat sebagai olah raga bela diri perlu diajarkan pada anaknya untuk menjaga diri dari segala ancaman. Akan tetapi, pencak silat bukanlah bertujuan untuk sombong seperti jagoan karena pandai bersilat maka pandai berkelahi.

Pencak silat Cimande sebagai olah raga seni bela diri mempunyai kekhasan yang tersendiri yang sudah dikenal di mana-mana. Pengkaderan guna meneruskan atau melanjutkan garapan pendahulunya, lebih bersifat kekeluargaan. Artinya, jurus-jurus pencak Cimande diturunkan kepada keluarga dan keturunannya. Misalnya anak, keponakan, paman dan sebagainya.

Titik berat materi pengkaderan lebih bersifat filosop. Misalnya, tujuan kaderisasi adalah bukan semata-mata ingin menjadi seorang jagoan. Tetapi hal yang harus dicamkan adalah agar mereka mengakui serta menghayati akan budaya leluhur yang diwariskannya. Dengan demikian pencak silat bukan hanya sekedar olah raga jasmani saja. Namun lebih jauh lagi juga mengandung unsur-unsur kerohanian yang perlu pendalaman lebih lanjut.

Pandangan keluarga terhadap pencak silat Cimande sangat baik karena menganggap bahwa pencak silat Cimande merupakan cikal bakal. Hal ini terbukti dengan adanya seorang keluarga yang mempunyai anak belajar pencak silat. Pada mulanya anak tersebut belajar silat di luar Cimande, akan tetapi pada kenyataan anak tersebut tidak kerasan. Ia menganggap bahwa kenyataan jurus-jurus yang ia pelajari sama seperti jurus Cimande. Akhirnya, orang tuanya memasukkan anaknya ke "Perguruan" pencak Cimande karena aliran Cimande mempunyai arti atau kharisma tersendiri yang tidak dapat hilang di samping itu, pencak silat Cimande merupakan pusat dari pencak silat.

Adanya orang tua yang mendorong anaknya mengikuti pencak silat karena ia berpendapat dengan masuknya anak ke perguruan pencak silat setidaknya akan merubah tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini karena dalam pencak silat mengajarkan hal-hal yang bersifat positif dan sangat berguna untuk bekal hidupnya kelak. Menurutnya, pencak silat agar dijadikan media pendidikan di sekolah-sekolah. Apa yang diajarkan pencak silat melalui pendidikan di sekolah akan menambah pengetahuan dan berguna bagi anak didik, Di dalam pencak silat setidaknya ia belajar etika-etika yang wajib dilaksanakan.

Pada prinsipnya pencak silat dapat memancarkan sikap atau perilaku di dalam kehidupan keluarga, karena anak yang telah dan belum memasuki perguruan pencak silat akan berbeda. Anak yang telah menjadi/memasuki pelatihan pencak silat akan terlihat dalam gerak-geriknya sehari-hari. Hal ini karena dalam pencak silat terdapat kode etik yang harus dipatuhinya yakni Talek Cimande. Misalnya seorang anak yang asalnya penakut menjadi pemberani, perilaku menjadi seorang yang penolong dan sebagainya.

Hal tersebut di atas karena pedoman dalam pencak silat berpegang pada "Talek Cimande". Dalam pelaksanaannya pendidikan dari pencak silat telah meresap dalam anak didik pesilat. Sikap dan perilakunya yang diharapkan dalam talek telah ia hayati dan jiwai.

4.3.3 Pandangan Masyarakat

Dalam pandangan masyarakat di Cimande bahwa warisan orang tua belumlah sempurna jika hanya kekayaan berupa harta benda saja yang diwariskan. Kesempurnaan pemberian warisan orang tua kepada keturunannya baru dipandang lengkap apabila selain kekayaan berupa harta benda, juga kekayaan rohani berupa kepandaian yang dimiliki orang tua yang harus diwariskan kepada anaknya termasuk ketangkasan ber-pencak silat.

Menurut adat lama, tidaklah lengkap pendidikan seorang anak apabila ia tidak memiliki kepandaian untuk menjaga diri atau membela diri. Kepandaian menjaga diri yang dimaksud ini adalah ilmu perisai diri yakni pencak silat. Karena itulah, dahulu anak-anak sejak kecil dan sesudah meningkat dewasa, disuruh oleh orang tuanya belajar atau diserahkan pada seorang guru untuk belajar pencak silat. Juga pada berbagai perguruan agama(Islam) atau pesantren, di samping mengajarkan ilmu agama, juga mengajarkan pencak silat sebagai kelengkapan pendidikan.

Pada umumnya masyarakat Cimande berpendapat bahwa pencak silat Cimande ini haruslah mendapat perhatian akan keberadaannya. Selain dipertahankan, juga dikembangkan karena pencak silat Cimande ini sudah terkenal di mana - mana. Meskipun

banyak alirannya, tetapi pencak silat Cimandenya sendiri seolah-olah tenggelam. Padahal banyak aliran itu berasal dari Cimande. Pencak silat Cimande yang berpedoman pada Talek Cimande sangatlah mempengaruhi pada diri para pesilat. Didalamnya tercantum hal-hal yang harus dipegang teguh dan tidak boleh dilanggar. Karena itulah masyarakat mangakui adanya Talek Cimande ini. Perilaku anak-anak yang menjadi pesilat terpancar pada sikap sehari-harinya. Para generasi muda yang mengikuti latihan pencak akan membentuk mentalnya. Selain itu, pencak silat memberi ketrampilan kepada anak-anak dalam melakukan gerak-gerak tertentu yang terpancar pada sikap dan perilaku yang diharapkan. Adapun sikap dan perilaku yang diharapkan ini seperti memupuk sifat-sifat kewiraan dan kesatriaan. Karena pencak silat mengandung unsur seni seperti menampilkan keindahan gerak yang serasi bagi pertumbuhan jasmani dan memupuk keseimbangan rohani, maka umumnya orang tua menginginkan agar anak keturunannya dapat mewarisi ketangkasan lahir batin yang diperoleh dengan belajar secara mendalam pencak silat.

Selanjutnya, masyarakat perpandangan pula bahwa generasi muda perlu dibimbing agar memahami terlebih dahulu hal-hal yang menimbulkan perbedaan. Pembinaan dan pengembangan oleh sesama generasi muda didasarkan pada silih asih, silih asah dan silih asuh.

Seorang pendidik guru Sekolah Dasar dan juga sebagai tokoh masyarakat berpandangan, bahwa pencak silat Cimande dapat dijadikan media pendidikan di sekolah-sekolah. Di samping dapat melatih daya reaksi-kreatif terhadap lingkungan di luar dirinya, juga pelajaran pencak silat dapat dijadikan sebagai bekal ketrampilannya. Dalam kenyataannya, pencak silat telah dijadikan program pemerintah melalui Inpres Paket A. Program tersebut adalah dalam rangka membina para anak didik yang putus sekolah,. Tujuannya agar para remaja dan pemuda dapat menguasai ketrampilan (pencak silat) yang pada gilirannya dapat mengembangkan seni bela diri itu sendiri maupun menjadi alat pembentukan pribadi.

Dalam hal pembentukan pribadi seseorang digunakanlah pendidikan melalui pencak silat. Oleh karenanya bila seseorang mengikuti pendidikan pencak silat harus dihindari sikap sekedar ikut-ikutan saja. Di samping itu, masyarakat berpandangan pula bahwa para pemuda diharapkan dengan mempelajari pencak silat bukan saja sebagai sarana membela diri, akan tetapi harus dijadikan sebagai sarana membina kebersamaan dan kegotongroyongan.

Adapun berhasil tidaknya mengembangkan pencak silat ditentukan oleh kesediaan pendekar (guru silat) untuk mengajarkan kepandaian silat. Peranan seorang guru (pendekar) yang mengajarkan silat sangat menentukan dalam berhasil tidaknya penyebarluasan ketrampilan. Sifat keterbukaan yang dimiliki oleh silat ini akan menuntut jumlah tenaga guru yang cukup besar yang bersedia untuk mengajar. Selain itu, kesungguhan dari anak-anak dalam mempelajari ketrampilan itu sendiri juga menentukan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada beberapa pendapat dari anggota masyarakat di antaranya seorang guru olah raga yang sangat mendukung program keluarga besar pencak silat Cimande untuk membina generasi muda melalui anak-anak didik untuk belajar pencak Cimande. Untuk itu guru sekolah olah raga ini merintis kerjasama dengan Keluarga Besar Pencak Silat Cimande di dalam pelajaran "mulok" (muatan lokal).

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, ia mengharapkan melalui kegiatan seni dan olah raga, dapat dibina moral dan mental para anak didiknya. Sebab hal ini akan berefek pada pertumbuhan dan perkembangan kreativitas anak-anak. Misalnya, terjadinya perubahan sikap yang tadinya penakut menjadi seorang pemberani atau yang tadinya pemalas kini menjadi seorang anak yang rajin dan ulet.

4.3 Peranserta Generasi Muda Pada Pencak Silat

Generasi muda sebagai generasi penerus berkewajiban untuk melestarikan keberadaan budaya. Salah satunya adalah pencak silat sebagai warisan nenek moyang harus tetap dipertahankan keberadaannya. Oleh karena itu, anak-anak di desa Cimande sebagai generasi muda turut berperan dalam mempertahankan keberadaannya.

Ciri yang menonjol dari fase generasi muda ialah peranannya dalam masa peralihan menuju suatu kedudukan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat, antara lain keberanian dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru, semangat pengabdiannya, keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian yang mandiri dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, anak-anak Cimande sebagai generasi penerus mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di desanya, kegiatan pencak silat selalu diikutinya. Bila pada pagi hari di hari Minggu mereka berlatih menuju tempat yang telah ditentukan oleh gurunya. Kebiasaan-kebiasaan yang merupakan peraturan pencak silat (Talek Cimande) ia hayati, sehingga terbawa dalam kehidupannya. Hal ini, dapat dilihat di sekolah-sekolahnya,, kebiasaan menghormati gurunya, hormat kepada orang tua dan sebagainya.

Peranan generasi dalam mempertahankan pencak silat Cimande terlihat dengan mulai terlibat regenerasi yang turut terjun mengikuti latihan-latihan fisik dan penempaan mental yang dilakukan dan diperoleh selama masa latihan dan pendidikan. Para pemuda ataupun anak-anak yang telah pandai bermain silat, menyempatkan waktu mengajar/memberikan latihan-latihan kepada yang lebih muda dengan tanpa pamrih. Seperti yang dilakukan oleh seorang informan yang berusia muda (16 tahun), ia menyempatkan waktu luangnya untuk memberikan latihan di malam hari. Latihan yang diberikan pada malam hari, karena baik yang memberikan latihan maupun yang akan di latih bersekolah pada siang hari. Latihan ini biasanya dilakukan setelah selesai belajar baik belajar sekolahnya maupun belajar ngaji. Selain itu, yang sudah pintar kadangkala di hari libur ia akan pergi ke luar desa Cimande untuk memberikan latihan atau untuk mengajar pencak silat kepada orang-orang yang ingin belajar silat.

Selain itu, turut berpartisipasi melaksanakan program pemerintah melalui Inpres Paket A dengan mengikuti latihan-latihan pencak silat dalam rangka mengembangkan seni bela diri. Program tersebut adalah dalam rangka membina para anak didik yang putus sekolah.

Adapun yang menjadi faktor pendorong generasi muda turut berperan serta dalam mempertahankan dan mengembangkan keberadaan pencak silat Cimande, karena para generasi muda di Cimande tergerak melihat banyaknya orang luar atau orang asing (mancanegara) yang belajar pencak silat di daerahnya. Maka hal ini secara tidak langsung membangkitkan rangsangan orang Cimande, terutama para pemudanya. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan yang merasa terusik rasa kepemilikannya, "jika orang luar Cimande belajar keras mengenai pencaknya. Mengapa orang Cimande sendiri tidak mau atau enggan mempelajarinya".

Pada berbagai acara perayaan, seringkali diadakan demonstrasi pencak silat. Mereka yang berdemonstrasi itu pada umumnya adalah warga perkumpulan perguruan yang melakukan kegiatannya.

BAB V
PENUTUP

Pencak silat dipandang sebagai dari keragaman perwujudan kebudayaan yang didalamnya mencakup berbagai unsur seperti olah raga, pertarungan, seni dan hiburan. Pada dasarnya pencak silat diciptakan untuk membela diri atau mempertahankan serangan dengan teknik "serang-hindar" yang disebut perisai diri. Secara umum pandangan ini berpangkal pada anggapan bahwa pencak silat merupakan suatu pola perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan sebagai suatu sistem struktur yang mengandung makna yang didalamnya terdapat susunan yang tertib, mampu mengatur seperti pencak silat Cimande adanya Talek Cimande.

Pencak silat aliran Cimande atau lebih sering disebut pencak Cimande, lahir, tumbuh dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ajaran Cimande berpedoman pada kode etik: Talek Cimande, yang didalamnya sangat pada ajaran agama Islam. Karena itulah pencak silat Cimande dapat dijadikan dasar syiar agama Islam, disebabkan adanya kaitan dengan Talek Cimande yang harus ditaati.

Pada perkembangannya, pencak silat Cimande diarahkan kepada pembinaan anak-anak. Anak-anak dengan dorongan dari orang tuanya masing-masing serta dorongan dari masyarakat setempat yang mengerti akan keberadaan suatu karya dari tempat asalnya harus tetap dipertahankan. Hal ini karena mereka menyadari bahwa pencak silat Cimande merupakan suatu karya yang tidak boleh hilang akan keberadaannya. Pencak silat sebagai bagian dari keragaman kebudayaan mengandung nilai-nilai yang sifatnya mendidik. Pencak silat diciptakan agar manusia memiliki budi pekerti atau akhlak mulia tercakup segala sifat dan sikap batin maupun lahir, seperti yang dijelaskan dalam kode etik pencak silat Cimande. Oleh karena itu, pencak silat berperanan dalam menanamkan rasa percaya diri dan memupuk sifat-sifat kewiraan serta kesatriaan.

Selanjutnya, dilihat dari fungsi dan tujuan dari belajar pencak silat terutama untuk mencari "*silaturahim*" atau persahabatan, dengan arti memperbanyak kawan. Silat bukan dipergunakan untuk menyerang, tetapi untuk membela diri dari serangan musuh apabila dirinya terancam. Adapun yang menjadi dasar yang kokoh dan sekaligus menjadi pedoman sebagai alat pengesahan (pengakuan) terhadap calon murid Cimande tertuangkan semuanya pada kode etik perguruan pencak silat yang disebut *Talek Cimande.*

Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang menjadi pedoman dasar dari pencak silat adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan sikap dan semangat kesatria serta membela kebenaran. Hal ini karena seseorang yang telah mengikuti perguruan pencak silat, berarti mewakafkan diri untuk pengabdian, membela kebenaran, melindungi yang lemah dari perbuatan sewenang-wenang dan menaklukkan diri kepada kekuasaan Allah. Untuk memenuhi tuntutan ia akan menghadapi 2 tantangan besar, yakni : (1) menghadapi hawa nafsu amarah yang bersarang dalam diri sendiri dan (2) menghadapi tantangan yang berasal dari luar diri.

   Untuk mengatasi kedua tantangan itu, diperlukan adanya sikap yang jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Sikap itulah yang menjadi inti kesatriaan, untuk mawas

diri dan berani menghadapi tantangan yang dihadapinya.

Dengan demikian, memiliki semangat ksatria berarti seseorang secara langsung dituntut perbuatan-perbuatan benar, dalam arti sikap yang selalu siap membela kebenaran.

2. Menjauhkan diri dari sifat sombong dan bersikap toleran. Dalam tingkah laku sehari-hari dan dalam pergaulan dengan orang lain, seorang ahli pencak silat diharapkan dapat menjauhkan sifat sombong. Pedoman tingkah laku yang diajarkan pada perguruan pencak silat, pada umumnya menekankan agar pengetahuan atau ilmu pencak silat yang dimiliki tidak menjadi alat pameran yang memperlihatkan kelebihan atas orang lain.

3. Menjunjung tinggi keadilan dan peri kemanusiaan. Maksudnya, diharapkan selalu bersedia menjadi penengah apabila terjadi perkelahian. Artinya seorang warga masyarakat persilatan selalu siap untuk menegakkan keadilan dan dalam tindak-tanduknya selalu berbuat dan menghargai sesama manusia.

4. Menanamkan rasa bakti kepada guru dan kepada sesamanya.

   Guru harus dihormati karena peranannya dalam pembentukkan jiwa dan pandangan hidup muridnya. Setiap warga perguruan dituntut untuk menjaga nama baik perguruan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ace Sutisna
   Umur : 60 tahun
   Pekerjaan : Tani/pensiunan
   Alamat : Kamp. Tarikolot, Cimande

2. Nama : Dewi
   Umur : 22 tahun
   Pekerjaan : guru silat/guru SMP
   Alamat : Kamp. Tarikolot

3. Nama : Euis
   Umur : 24 Tahun
   Pekerjaan : Ibu rumah Tangga
   Alamat : Kamp. Tarikolot

4. Nama : Mamat
   Umur : 32 tahun
   Pekerjaan : Guru silat/pelatih
   Alamat : Kamp. Tarikolot

5. Nama : Didin
   Umur : 20 tahun
   Pekerjaan : Ojek
   Alamat : Kamp. Tarikolot

6. Nama : Heri
   Umur : 18 tahun
   Pekerjaan : Ojek
   Alamat : Kamp. Tarikolot

7. Nama : Nina
   Umur : 15 tahun
   Pekerjaan : Pelajar SMP
   Alamat : Kamp. Babakan

8. Nama : Lilis
   Umur : 15 tahun
   Pekerjaan : Pelajar SMP
   Alamat : Kamp. Babakan

9. Nama : Dedeh
   Umur : 38 tahun
   Pekerjaan : Pedagang warung
   Alamat : Kamp. Tarikolot

10. Nama : Ibu Lilis
    Umur : 40 tahun
    Pekerjaan : Pedagang warung
    Alamat : Kamp. Tarikolot

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Thoriq. 1987. Pusat Perguruan Pencak Silat Cimande (P-3SC). Bogor (Diktat).

Asikin, R. 1963. Pelajaran Pentjak. Bandung NV Ganaco.

Ekadjati, Edi. S. 1980. Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya. Bandung: Girimukti Pusaka.

Ibrahim, Obing R. 1938. Sejarah Kebudayaan Pencak Bandung: Pengharepan.

Gustaman, Arief. 19 November 1995. "Mengungkap Psikologi Teknik Silat Perisai Diri" dalam Pikiran Rakyat, halaman 15 Bandung

Heryana, Agus. 1995. Pencak Silat Aliran Cimande di Jawa Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Barat.

Koentjaraningrat. 1979. "Teori-Teori Strukturral Fungsional di Inggris" dalam Diktat Teori Antropologi. Jakarta: Jurusan Antropologi, UI.

Safari, H. Suhaini. 1975. "Sejarah dan Perkembangan Pencak silat di Jawa barat. (Diktat). Bandung.

Ensiklopedi di Indonesia. tt. edisi khusus.

Keluarga Besar P3SC. tt. Petunjuk Pembinaan Pencak Silat Cimande.

Pikiran Rakyat. 4 Januari 1995. "Petunjuk Pembinaan Pencak Silat Cimande".

Pencak Silat Daerah Bali. 1985. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

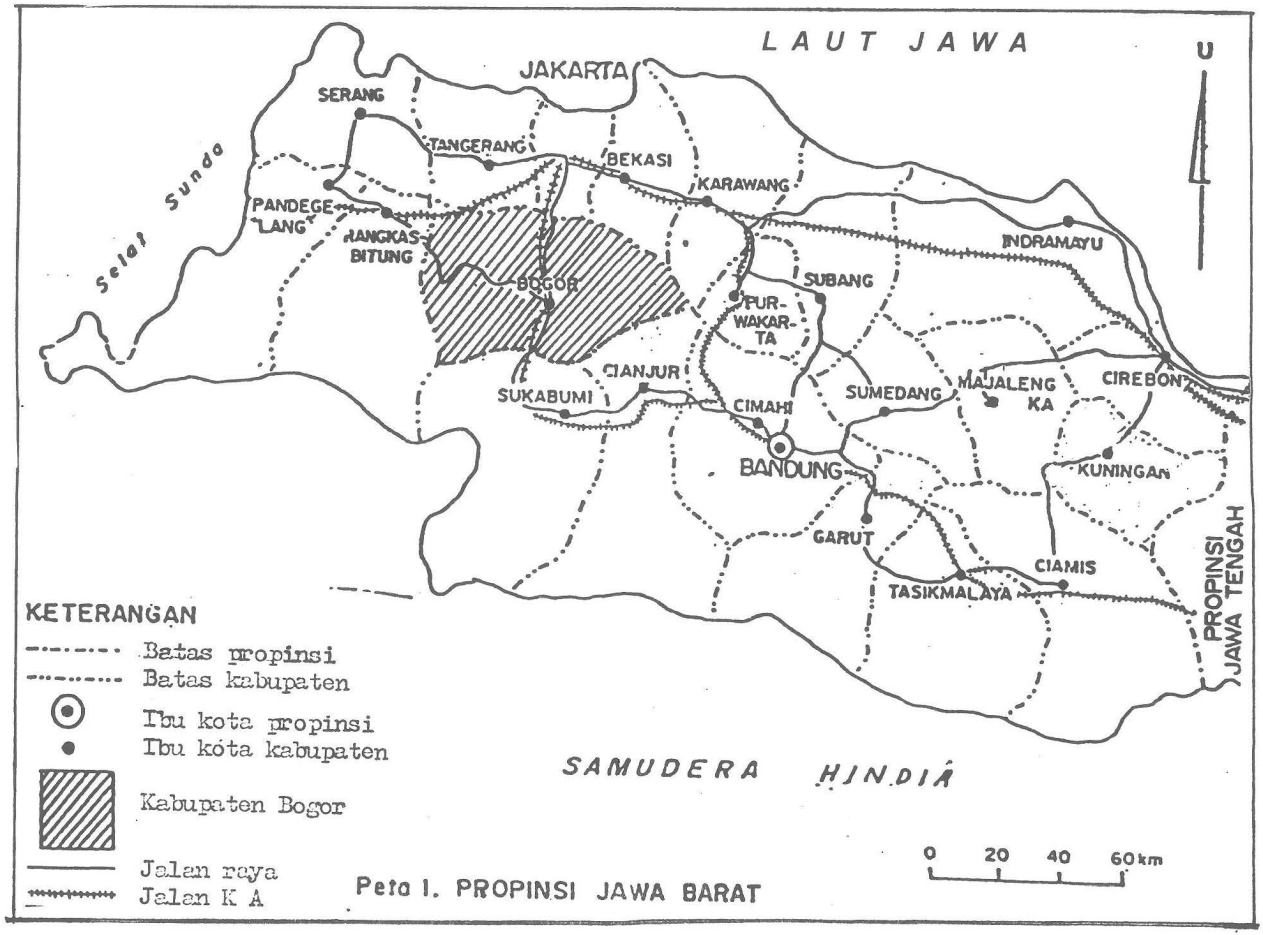

Peta I. PROPINSI JAWA BARAT

PETA : KECAMATAN CARINGIN

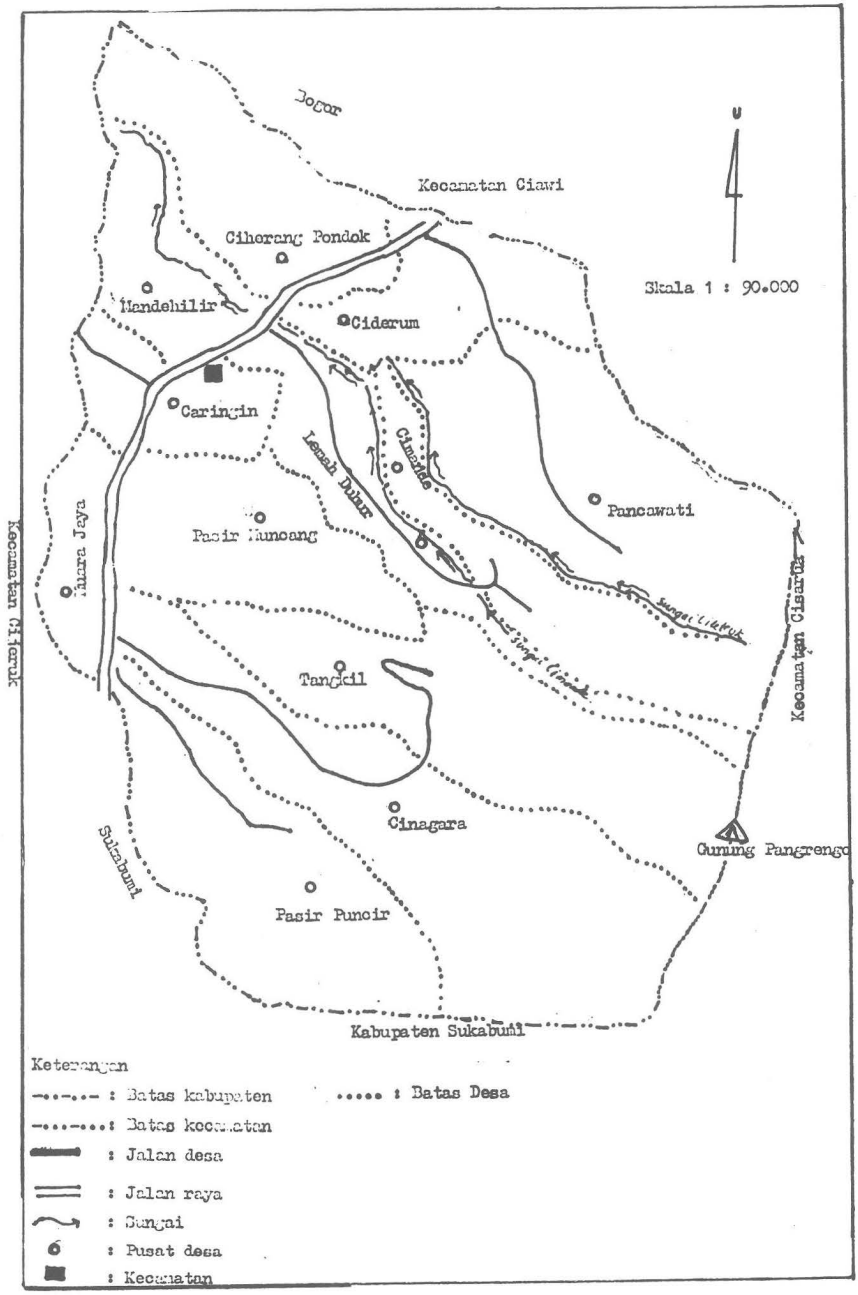

Perpustak
Jenderal
79